

**KONVERSI AGAMA DARI ISLAM KE KRISTEN
DIDESA MUNDUSEWU KECAMATAN BARENG
KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

MAHMUDAH
NIM : EO.2.3.96.060

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN**

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

2001

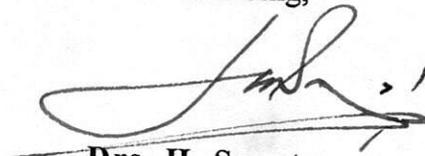
PERPUSTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG 1 / 5
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Mahmudah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Pebruari 2001

Pembimbing,



Drs. H. Suratno

NIP. 150 015 047



PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mahmudah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 19 Pebruari 2001

 **Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya**
Dekan,

DR. Abdullah Khozin Afandi, MA

Nip. 150 190 692

Ketua,

Drs. H. Suratno

Nip. 150 015 047

Sekretaris,

Drs. Kunawi Basyir

Nip. 150 254 719

Penguji I,

Drs. H. Svamsul Arifin

Nip. 150 197 393

Penguji II,

Drs. Kartam

Nip. 150 035 187

DAFTAR ISI

	<i>halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah	
C. Fokus Masalah	
D. Konseptualisasi Judul	
E. Alasan Memilih Judul	
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
G. Sumber-sumber yang dipergunakan	
H. Metodologi Penelitian	
E. Sistematika Pembahasan	
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Konversi Agama	
B. Proses Konversi Agama	
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama .	

BAB III : DISKRIPSI SITE PENELITIAN

- A. Setting Geografis
- B. Setting Demografis
- C. Setting Pendidikan
- D. Setting Ekonomi
- E. Setting Keagamaan
- F. Setting Sosial Budaya

BAB IV : ANALISIS TERHADAP KONVERSI AGAMA DI DESA MUNDUSEWU

- A. Perkembangan Agama Islam dan Kristen di Desa Mundusewu
- B. Kualitas Keimanan Masyarakat Mundusewu
- C. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konversi Agama di Desa Mundusewu
- D. Pengaruh Konversi Agama Bagi Masyarakat Mundusewu
- E. Pola Interaksi Umat Islam dan Kristen Masyarakat Mundusewu ...

BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Penutup

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

I.	Kondisi Geografis Desa Mundusewu	
II.	Jumlah luas wilayah Mundusewu dalam Ha	
III.	Jumlah kepadatan penduduk Desa Mundusewu	
IV.	Jumlah Penyebaran penduduk Desa Mundusewu	
V.	Jumlah penduduk menurut tingkat Usia	
VI.	Jumlah penduduk menurut tingkat Pendidikan	
VII.	Jumlah sarana pendidikan di Desa Mundusewu	
VIII.	Struktur Mata pencaharian penduduk Desa Mundusewu	
IX.	Jumlah penduduk Desa Mundusewu menurut agama	
X.	Jumlah sarana ibadah	

DAFTAR LAMPIRAN

halaman

Lampiran I	: Daftar Konversi Agama	
Lampiran II	: Draft Questioner Penelitian	
Lampiran III	: Daftar Informan	
Lampiran IV	: Struktur Organisasi Desa Mundusewu	
Lampiran V	: Rekomendasi dan Ijin Penelitian	
Lampiran VI	: Peta Desa Mundusewu	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia Indonesia adalah manusia yang beragama, falsafah negara pancasila memberikan jaminan yang utuh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang agamis itu. Dengan demikian agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan penyembahan yang ada di masyarakat perlulah kiranya untuk dihayati dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Memeluk suatu agama hendaknya bukan karena determenisme kultural melainkan ^{melalui} pilihan-pilihan atas kebebasannya sendiri. Agama-agama kristen, Budha, dan Islam merupakan *universal options* atau pilihan-pilihan universal.¹

Setiap agama mempunyai *agresivitas* ajaran untuk disiarkan. Namun, *agresivitas* ajaran agama tidak harus ditafsirkan secara monolitik dengan serta ^{merka} atau bahkan semena-mena menganggap umat agama lain keluar dari "jalan yang lurus". Kiranya hal ini urgen untuk dibahas, sebab setiap agama meniscayakan pemeluknya untuk menyiarkan kebenaran dan keimanan kepada orang lain yang dalam praktiknya sering melahirkan keretakan dan konflik antar umat beragama.

¹Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, Terj. Djamannuri (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), XLIII.



Bagaimana menyiarkan kebenaran keimanan tersebut, dalam terminologi Islam disebut dakwah.²

Salah satu ayat al-Qur'an yang sering dikutip untuk dijadikan sandaran adalah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. ﴿النحل: ١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".³

Aktivitas dakwah bukanlah tugas yang harus diemban oleh sekelompok pendakwah profesional. Setiap pemeluk Islam memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan dakwah kapanpun dan dimanapun ia berada. Tanggung jawab ini akan lebih besar^{lagi} bagi orang yang berilmu dan arif.⁴

Demikian pula dengan agama Kristen, yang menganjurkan setiap umatnya untuk menyebarkan Injil kepada orang-orang di luar Kristen. Dalam Injil Markus 16: 15 Yesus berkata: "Pergilah keseluruhan dunia, beritakanlah Injil kepada segala

² Abd. Rohim Ghazali, "Agama dan Kearifan Dakwah dalam Masyarakat Majemuk" dalam *Atas Nama Agama*, ed. Andito (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 134.

³ Depag. RI. dan Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabiya, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Medinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, 1998), 421.

⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), 252.

makhluk”.⁵ Dalam ayat lain dijelaskan: “Pergilah dan ciptakan pengikut dari segala bangsa, lakukan pentahbisan (*baptis*) terhadap mereka atas nama Bapak dan Arak serta Roh Kudus”.⁶ Jelas pengertian misi berarti suatu tugas suci (*holy burden*) untuk mematuhi perintah Tuhan. Misi ini juga dikenal sebagai *Great commission* (Perintah Agung) bagi setiap penganut Yesus untuk mengkristenkan siapapun, dimanapun dan kapanpun.

Tidak dapat disangkal bahwa *great commission* telah membuahkan hasil negatif. Benih konflik dan permusuhan tumbuh subur dalam tubuh umat agama lain yang menjadi sasaran *great commission*.⁷ Salah satu imbasnya adalah hubungan Islam dengan Kristen tidak pernah baik.

Umat Islam mencap penganut agama Kristen adalah *agressor*, yang mengadakan syiar agama di tengah-tengah penduduk yang beragama Islam. Begitu juga sebaliknya, orang Kristen memandang orang muslim suka berperang. Agaknya pandangan *stereotype* ini muncul karena kata-kata jihad dihubungkan dengan rentetan peristiwa berdarah di Indonesia misalnya, peristiwa Ketapang, Kupang, dan lain-lain yang menurut pihak media massa dilakukan oleh umat Umat Islam.⁸

⁵ T.p, *Al-Kitab* (Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1995), 72.

⁶ *Ibid*, 44.

⁷ Shihab, *Islam*, 126.

⁸ Tommy Tantowi, "Upaya Merubah Kecenderungan Negatif Menjadi Positif Umat Islam Dengan Umat Budha Di Sumatra Utara," dalam *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama*, Ed. Mursyid Ali (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Hidup Beragama, 1999-2000), 63-64.

Secara sosiologis, suatu upaya penyebaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia ^{bagai} pisau bermata dua. Di satu ^{pihak} dirasakan sebagai ancaman bagi keberadaan agama Kristen pada saat yang sama dapat memberikan sumbangan konstruktif bagi masa depan bangsa. Maka, bagaimana menghadirkan suatu gerakan penyebaran yang menjadi "*rahmatan lil 'Alamin*" dengan mengeliminasi kemungkinan timbulnya konflik yang disintegratif.⁹

Sedangkan penyebaran agama atau program misi di Indonesia kerap kali disalahgunakan antara lain dengan pemberian makanan, uang, kawin campur, perawatan orang sakit, tawaran pekerjaan, pembangunan gereja secara liar dan sebagainya agar mereka pindah agama.¹⁰

Manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat yang kurang puas terhadap apa yang diperolehnya, baik itu yang bersifat material maupun spiritual. Dibidang material manusia sudah jelas mempunyai sifat yang kurang puas terhadap barang atau sesuatu yang ia punyai. Begitu juga dibidang spiritual manusia selalu mendambakan ketenangan batin yaitu dengan menyandarkan dirinya pada agama yang dianggap dapat memberikan perlindungan dan ketenangan batinnya.

Kendatipun memeluk agama dilakukan sejak kecil dan berkembang hingga dewasa, namun dalam kenyataan sehari-hari banyak dijumpai manusia yang

⁹ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 88.

¹⁰ Sudarto, *Konflik Islam-Kristen* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), IX.

merasakan kegoncangan jiwa dan pada gilirannya berpindah agama adalah alternatif terakhir.

Untuk mendapatkan ketentraman, ketenangan dan kepuasan batin, kadang manusia harus berpindah dari suatu keyakinan ke keyakinan yang lainnya, dari satu agama ke agama yang lainnya. Peristiwa semacam ini dinamakan konversi agama.

Penyebaran agama Kristen di Jawa memang sangat menarik untuk dibahas. Tokoh seperti Johannes Emde, Conrad Coolen, kyai Ibrahim Tunggul Wulung dan kyai Sadrach disebut sebagai pelopor penyebaran agama Kristen di seluruh wilayah pulau Jawa. Dengan kegesitan mereka maka agama Kristen diperkenalkan di desa-desa di sekitar kota Purworejo (Jateng), Mojowarno (Jatim), Bogor (Jabar), dan masih banyak lagi.¹¹

Perpindahan agama dari Islam ke Kristen itu dipahami bukan akibat kelemahan pada ajaran agama Islam, melainkan akibat rayuan yang terutama bersifat material atau yang lainnya.¹² Kebanyakan agama Kristen direkrut dari kalangan ke bawah, yang pada umumnya kurang berpendidikan. Bahkan sampai sekarang masih bisa kita lihat bahwa umumnya mereka merupakan kantong-kantong kemiskinan, khususnya di wilayah Indonesia bagian Timur.¹³

¹¹ Mukti Ali, dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Tiara.Wacana, 1998), 151.

¹² Th. Sumartana, "Selayang Pandang Hubungan Islam-Kristen Pasca Orde Baru di Indonesia", dalam *Pluralitas*, ed. Ali, 26.

¹³ Ali, *Agama*, 153.

Dari masalah yang penulis paparkan di depan, nampaknya sesuai dengan fenomena yang terjadi di desa Mundusewu Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Atas hasil *survey* sementara penulis, bahwa di desa ini telah terjadi konversi agama dengan faktor dominan yang bermula dari adanya himpitan kemiskinan yang disebabkan karena minimnya perekonomian masyarakat. Di samping ada faktor lain yang mempengaruhinya.

Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat desa Mundusewu tersebut sangat memudahkan para missionaris untuk menyebarkan agamanya dengan cara memberikan bahan pokok yang diperlukan oleh masyarakat desa tersebut. Dengan adanya program pengentasan kemiskinan oleh orang-orang missionaris, maka dengan mudah mereka dapat menghancurkan benteng keimanan masyarakat desa tersebut sehingga secara perlahan-lahan nilai-nilai Islam yang selama ini mewarnai segala aktivitas masyarakat desa Mundusewu tersebut berganti menjadi aktivitas yang menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Karena pengaruh missionaris Kristen di desa Mundusewu sehingga menimbulkan beberapa dampak yang salah satunya adalah banyaknya warga yang semula memeluk Islam berpindah memeluk agama Kristen.

Dari latar belakang di atas, maka kita tahu bahwasannya kemiskinan adalah merupakan ancaman yang sangat serius terhadap akhidah, terlebih lagi jika kaum dhu'afa bekerja dengan susah payah sementara golongan mampu tidak mau memperhatikan keadaan tersebut dan hanya bersenang-senang saja. Dalam kondisi

seperti ini kemiskinan dapat menyebarkan benih keraguan terhadap kebijaksanaan ^{Ilahi} ~~nilai~~ mengenai pembagian rizki.

Akibat kemiskinan dan ketimpangan sosial tersebut bisa menimbulkan penyimpangan akhidah. Sebagian orang salaf mengatakan “bila seorang miskin pergi ke suatu negeri, maka kekafiran akan berkata kepadanya ‘bawalah saya bersamamu’.”¹⁴ Pendapat ini diperkuat oleh hadits yang berbunyi:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا.

Artinya: “Bahwa kekafiran itu akan mendekati diri kepada kekufuran”¹⁵

Berangkat dari latar belakang masalah ini, penulis mempunyai obsesi yang kuat untuk meneliti serta mengkaji lebih mendalam tentang perkembangan agama Islam dan Kristen, faktor penyebab terjadinya konversi agama, kualitas keimanan masyarakat serta mengamati pengaruh konversi agama terhadap ^{masyarakat} masyarakat desa Mundusewu. Dan juga bagaimana pola interaksi antara umat Islam dan Kristen didesa Mundusewu.

Dalam hal ini eksistensi masyarakat desa Mundusewu merupakan salah satu daerah yang dulunya hanya mengenal satu agama yaitu Islam. Namun karena kepandaian misionaris dalam menyebarkan agamanya sehingga masyarakat ini

¹⁴ Yusuf Qardlawi, *Kiat Islam Mengentas Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 24.

¹⁵ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar asy-Syuyuthi, *Jami'us Shaghir III* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 266.

banyak yang berpindah agama. Oleh karenanya penulis menjadikan desa ini sebagai obyek penelitian.

Latar belakang itulah yang mendorong penulis memfokuskan penelitian ini dengan thema "*Konversi ^{Agama} Aama dari Islam ke Kristen di Desa Mundusewu Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang*".

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah terjadinya konversi agama, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan agama Islam dan Kristen di desa Mundusewu?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya konversi agama desa Mundusewu?
3. Bagaimana kualitas keimanan masyarakat Mundusewu?
4. Sejauhmana pengaruh konversi agama terhadap masyarakat Mundusewu?
5. Bagaimana pola interaksi umat Islam dan Kristen di desa Mundusewu?

C. FOKUS MASALAH

Selanjutnya untuk menentukan fokus masalah dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menentukan pada aspek yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama dari Islam ke Kristen dalam suatu komunitas yang notabene agamis. Penentuan fokus tersebut tidak bermaksud menafi'kan arti penting dari

masalah yang lain, akan tetapi lebih bertujuan untuk mempermudah penelitian dan memperoleh data yang valid.

D. KONSEPTUALISASI JUDUL

Untuk memberikan deskripsi yang jelas kemana arah dan tujuan dari penyusunan skripsi ini, maka penulis perlu memberikan konseptualisasi terhadap judul **“KONVERSI AGAMA DARI ISLAM KE KRISTEN DI DESA MUNDUSEWU KECAMATAN BARENG KABUPATEN JOMBANG”**. Konseptualisasi ini juga dimaksudkan untuk memberikan pola pemahaman secara rinci dari uraian maksud kata demi kata, sehingga dapat menghindari visi serta pemahaman yang berbeda dengan apa yang diharapkan oleh penulis.

1. *Konversi Agama*

Berbicara tentang konversi agama, berarti berbicara tentang perpindahan agama. Dalam hal ini diartikan sebagai suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.¹⁶

Dalam referensi lain disampaikan oleh Robert H. Thouless yang menyatakan bahwa konversi agama adalah suatu istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu proses sikap

¹⁶ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 79.

keagamaan. Proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.¹⁷

Secara sederhana konversi agama bermakna terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Misalnya perpindahan agama dari Islam masuk ke Kristen atau sebaliknya, perpindahan agama dari Hindu ke Budha dan lain sebagainya.

Perubahan struktur secara total diatas merupakan suatu kemungkinan. Perubahan-perubahan tersebut akan terjadi apabila terdapat perubahan dari diri seseorang, karena apa yang dilakukannya adalah merupakan fenomena yang direfleksikan oleh kekuatan dari dalam, misalnya kondisi iman, kondisi fisik atau kultur masyarakat.

Proses konversi agama dapat diilustrasikan seperti pengugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya.

2. Agama Islam

Merupakan agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusannya, Muhammad SAW, yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan sunnah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-

¹⁷ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* Terj. Husain Machnum (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 189.

larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸

3. Agama Kristen

Setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus dan mengakuinya sebagai juru selamat, disebut Kristen.¹⁹

Agama berusaha memberikan jawaban terhadap masalah yang berkaitan dengan keberadaan (eksistensi): asal usul dan arti dari keberadaan, alam kehidupan dan kematian, arti dari penderitaan dan cara-cara mengatasinya, nasib akhir dari kehidupan manusia dan nasib dari seluruh kehidupan itu.

Agama menyerukan kepada pemeluknya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilainya melalui petunjuk-petunjuk serangkaian praktik dan hubungan-hubungan yang dapat mempengaruhi dari banyak aspek dari kehidupan pribadi dan sosial.²⁰

Agama memberikan pedoman dalam hidup manusia. Apabila pedoman itu dirasa sudah tidak cocok, maka kemungkinan untuk berpindah ke pedoman agama lain akan terjadi.

¹⁸ T.p, *Ensiklopedi Islam*, Vol.2, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 246.

¹⁹ Adolf Houken SJ., *Ensiklopedi Gereja*, Vol.3, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993), 31.

²⁰ John Kelsay and Sumner B. Twiss, *Agama dan Hak Asasi Manusia*, Ter.Eds. Ahmad Suaedy dan Elga Sarapung (Jakarta: Dian Institut, 1997), v.

Secara umum dapat disampaikan bahwa arah dari penelitian ini adalah perpindahan agama dari Islam ke Kristen. Perpindahan ini tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Adapun setting dari penelitian ini adalah masyarakat Mundusewu yang nota bene masyarakatnya banyak yang berpindah ke agama Kristen.

E. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun alasan penulis memilih judul “KONVERSI AGAMA DARI ISLAM KE KRISTEN DI DESA MUNDUSEWU KECAMATAN BARENG KABUPATEN JOMBANG” adalah:

1. Karena konversi agama merupakan fenomena sosial yang sangat menarik untuk dikaji dan perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya dengan dakwah Islamiyah, sebab setiap muslim diharapkan mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai da'i yang baik.
2. Karena masyarakat Mundusewu merupakan potensi yang cukup besar dan merupakan sasaran dakwah Islamiyah yang perlu untuk mendapatkan perhatian dan penanganan lebih lanjut, khususnya bagi mereka yang kondisi ekonominya lemah.
3. Karena penulis melihat fenomena di desa Mundusewu banyak yang berpindah agama dari Islam ke Kristen.

F. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan agama Islam dan Kristen di desa Mundusewu.
- b. Untuk mengetahui kualitas keimanan masyarakat Mundusewu.
- c. Untuk mengetahui faktor terjadinya konversi agama di desa Mundusewu.
- d. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh konversi agama terhadap masyarakat sekitarnya.
- e. Untuk mengetahui bagaimana pola hubungan antara umat Islam dan Kristen di desa Mundusewu.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap pengembangan keimanan dalam upaya membuka cakrawala pemikiran tentang konversi agama sehingga dapat diambil hikmahnya.
- b. Sebagai mahasiswa Ushuluddin (Jurusan Perbandingan Agama), penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan *input* untuk mengembangkan wawasan mahasiswa dalam melihat, mengkaji, serta memahami tentang konversi agama yang terjadi di masyarakat.
- c. Adapun kegunaan penelitian ini untuk masyarakat Islam, kiranya untuk dijadikan sebagai sebuah pegangan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan keimanannya agar tidak terpengaruh oleh agama lain.

G. SUMBER-SUMBER YANG DIPERGUNAKAN

Sebagai sumber penulisan skripsi adalah :

1. Penelitian lapangan (*Field Research*), dimaksudkan untuk mendapatkan data empiris yang diperlukan untuk melihat kenyataan dan fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan.
2. Penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang dilakukan dengan mengambil berbagai sumber dari pendapat para ahli dalam buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji, termasuk al-Qur'an dan al-Hadist.

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini tepatnya berada di desa Mundusewu kecamatan Bareng kabupaten Jombang. Jatuhnya pilihan pada desa ini disebabkan karena di daerah inilah proses konversi agama dari Islam ke Kristen terjadi.

Diharapkan, dengan pemilihan lokasi tersebut bisa menemukan jawaban yang tepat bagi permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

2. Format Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti pergunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang dapat diamati. Menurut Bogdan dan Taylor pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu itu secara holistik.²¹

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori yang berkembang dari penelitian yang sistematis dan atas dasar empirik.

Di sini peneliti berperan sebagai orang yang mengeruh keterangan sebanyak-banyaknya tanpa mempengaruhi obyek penelitian dengan asumsinya. Kenyataan ini juga disebabkan oleh kondisi bahwa, data penelitian ini tidak mungkin diterangkan dalam bentuk angka-angka.

3. Tahap-tahap Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tahap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini mengacu pada apa yang diuraikan oleh Kirk dan Miller yang menyatakan adanya 3 (tiga) tahapan yaitu:²²

a. Tahap *Invention*

Tahap ini merupakan tahap penjajakan site penelitian. Dalam tahap ini peneliti tidak terlalu detail dalam penelitian, karena pada dasarnya yang paling penting diketahui oleh peneliti adalah gambaran umum tentang site

²¹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

²² Lexy J. Moeleong, *Metodologi*, 85.

penelitian, peneliti baru menginjak pada penentuan permasalahan pokok yang akan menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Penentuan permasalahan pokok inilah yang akhirnya membawa pada teknik-teknik lainnya dalam penelitian ini.

b. Tahap *Discovery*

Pada tahap ini dipergunakan untuk memperoleh data-data. Untuk itu peneliti lebih menekankan perolehan data dari observasi berperan serta dan wawancara (*interview*). Dalam kaitan ini peneliti akan menyusun dan menentukan *informan* dan *key informan*.

c. Tahap *Explanation*

Tahap ini merupakan tahap terakhir. Dalam tahap ini akan dihasilkan kesimpulan dan saran dari peneliti atas dasar hasil penelitian terdahulu yang dihubungkan dengan disiplin ilmu yang sedang ditekuni peneliti. Tahap ini lebih bersifat memberikan informasi atau mungkin teori baru yang didapat dari hasil penelitian.

Diadakannya tahap-tahap tersebut di atas dimaksudkan untuk
⇐ memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan
⇐ pengumpulan data, analisa data sampai dengan penulisan laporan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penulis akan menggunakan pendekatan secara *eksploratif* terfokus.²³ Adapun mekanisme dari pendekatan tersebut terbagi dalam 4 (empat) bagian yaitu:

a. Teknik *Observasi*

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang utama dan perlu dimanfaatkan sebesar-besarnya. Moeleong mengutip pendapat Gubah dan Lincoln yang selanjutnya dimasukkan ke dalam bukunya "Metodologi Penelitian" yaitu:

Karena pada teknik ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, dapat mencatat peristiwa dalam situasi yang berkenaan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, perilaku yang kompleks dan juga dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak mungkin dilakukan.²⁴

Pendapat di atas memberikan gambaran jelas tentang bagaimana pemanfaatan teknik ini dalam sebuah penelitian, mengingat peranan data itu sangat besar, maka dalam sebuah penelitian teknik ini tidak akan pernah ditinggalkan oleh seorang peneliti

²³ Arief Furchan, "Disain Penelitian Kualitatif", dalam *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan*, ed. Imron Arifin (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 43.

²⁴ Moeleong, *Metodologi*, 125.

Dalam tehnik ini dilakukan pengamatan secara langsung terhadap situasi, kondisi, perilaku ataupun proses tertentu bahkan bendapun tidak terlepas dari pengamatan.

b. Teknik Wawancara (*Interview*)

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk menggali atau memperoleh informasi.²⁵

Interview harus dilakukan seefektif mungkin, artinya dalam waktu yang relatif singkat dapat menyaring data atau informasi yang sebanyak-banyaknya, bahasanya harus jelas, terang dan terarah, begitu juga suasananya harus tetap rileks, agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan dapat di percaya.²⁶

c. Teknik *Dokumenter*

Dalam tehnik ini akan dipergunakan dua pendekatan yaitu catatan resmi (*Official of Formal Record*) dan catatan dokumen ekspresif (*ekspresive documen*) seperti biografi, auto biografi, surat dan buku harian, termasuk laporan media massa baik surat kabar, majalah, radio, televisi, maupun media cetak dan alat elektronika lainnya.²⁷

Penggunaan dokumen dalam sebuah penelitian merupakan metode yang sangat praktis, karena menggunakan benda mati yang seandainya

²⁵ Nasuiton S., *Metodelogi Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 113.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 233.

²⁷ Ahmad Sonhadji, "Teknik Pengumpulan dan Analisa Data dalam Penelitian Kualitatif" dalam *Penelitian Kualitatif*, ed. Arifin, 83.

terdapat kesalahan atau kekurangan, maka dapat dilihat kembali data aslinya.

Dalam teknik ini peneliti lebih banyak menggunakan data tentang monografi desa yang notabene menjadi obyek penelitian. Dari monografi inilah akhirnya dikembangkan data yang lain.

d. Teknik Catatan Lapangan

Setiap menggali data dari sumber data, tentu saja tidak berlangsung berupa hasil akhir yang sempurna. Akan tetapi masih berupa sketsa, gambar, pokok pembicaraan dll. Baru setelah itu peneliti menyempurnakan dalam bentuk catatan yang lebih mudah dipahami.

Jadi dalam catatan lapangan ini terhimpun berbagai macam informasi yang telah diperoleh ketika melakukan wawancara, pengamatan atau yang lain. Dalam catatan lapangan ini murni hasil penelitian dan bukan hasil rekayasa peneliti dan catatan ini dibuat setiap kali ditemukan data baru.

5. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian data, tidak ada penelitian tanpa adanya analisa data. Dalam analisa data inilah dituangkan hasil-hasil di lapangan dan tidak menutup kemungkinan untuk mengukuhkan pendapat dan rumusan-rumusan yang diciptakan.

Dalam penelitian ini digunakan analisa *Interpretatif Understanding*, yaitu proses analisa yang didasarkan pada apa yang dinyatakan oleh subyek sasaran penelitian. Karena analisa yang digunakan adalah analisa *Interpretatif Understanding* maka analisa dibedakan menjadi dua bagian. Pertama analisa data yang berkenaan dengan keseluruhan deskripsi obyek penelitian, dan analisa yang kedua, berkenaan dengan fokus penelitian (analisa data terfokus). Dari dua bagian analisa data tersebut diharapkan dapat diperoleh hasil sebaik mungkin. Analisa data tersebut diterangkan dalam bagian di bawah ini:

Analisa data yang pertama, adalah analisa data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran dan sejumlah pnegertian yang bersifat umum dan menyeluruh, mengenai bagaimana dan mengapa suatu situasi pada site penelitian dapat terjadi, secara umum dari analisa pertama inilah diperoleh diskripsi obyek penelitian. Gambaran secara menyeluruh dari teknik penelitian ini lebih banyak diuraikan dalam penyajian data pada Bab III laporan ini.

Sedangkan analisa yang kedua, adalah analisa data secara terfokus, yakni analisa terhadap data yang diperoleh yang berkaitan dengan bagaimana sesungguhnya deskripsi terjadinya konversi agama. Analisa ini akan diperinci lebih mendalam lagi, guna mendeskripsikan fenomena fokus yang menjadi sasaran utama penelitian yang akan diuraikan dalam penyajian data pada Bab IV laporan ini.

Dari analisa yang kedua inilah peneliti memperoleh data mengenai diskripsi konversi agama di desa Mundusewu Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mengetahui dan mempermudah pembahasan skripsi ini disusunlah bab dan masing-masing bab diuraikan lagi sub bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, yakni: latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, konseptualisasi judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : LANDASAN TEORI

Pokok bahasan dalam bab ini banyak menguraikan tentang studi teoritis konversi agama sebagai sandaran utama dalam melakukan penelitian di lapangan oleh karena itu ada tiga hal penting yang termuat dalam bagian ini yaitu: pengertian konversi agama, latar belakang terjadinya agama dan bagaimana proses terjadinya konversi agama.

BAB III : DISKRIPSI SITE PENELITIAN

Karena penyusunan skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan, maka dalam bab ini penulis menyajikan laporan tentang lokasi penelitian sesuai dengan kenyataan dan harapan penulis dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu tidak seluk beluk lokasi dapat tercover dalam laporan ini.

BAB IV : ANALISA DATA

Pada bab ini penulis akan membahas secara detail tentang perkembangan agama Islam dan Kristen, kualitas keimanan, faktor-faktor terjadinya konversi agama, pengaruh konversi agama terhadap masyarakat sekitar serta pola interaksi antara umat Islam dan umat

Kristen dengan landasan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan di desa Mundusewu

Pada bab ini penulis akan menyajikan data serta membahas temuan-temuan dari data tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari seluruh penyusunan skripsi ini uraian yang ada di dalamnya adalah beberapa kesimpulan, saran dari peneliti serta dipungkasi dengan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN KONVERSI AGAMA

Untuk mengerti apa yang di maksud dengan konversi agama, maka kita dapat menelusuri pengertian istilah itu secara etimologis maupun secara terminologis. Bahkan tidak mustahil pengertian itu berbeda satu dengan yang lainnya, oleh karena itu maka tidaklah mengherankan kalau ditemukan berbagai macam pengertian konversi agama.

Menurut etimologi, konversi berasal dari kata latin "*Conversio*" yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut ^{diperkecil} dalam kata Inggris "*Conversion*" yang mengandung pengertian, berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*).¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama.

Sedangkan secara terminologi Walter Houston Clark, dalam bukunya "*The psychology of religion*" memberikan definisi sebagai berikut :

"Religion conversion as that type of spiritual growth or development which involves an apricieble change of direction concerning religious

¹ Jalaluddin, **Psikologi Agama** (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 245.

ideas and behavior. Nost elearly and typically it denotes and emotional episode of elluminating suddeneness, which may be deep or superficial, thought it may also come about by a more graduel process".²

Pengertian diatas dikutip oleh Zakiyah Daradjat dalam bukunya "*Ilmu Jiwa Agama*" yakni sebagai berikut :

Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.³

Dari pengertian diatas maka konversi agama mengandung pengertian adanya perubahan yang terjadi secara mendadak atau secara berangsur-angsur.

Pengertian yang lain disampaikan oleh Thomas F.O' dea yang menyatakan bahwa :

Konversi agama adalah suatu reorganisasi personal yang ditimbulkan oleh identifikasi pada kelompok dan nilai-nilai baru. Regenerasi menggambarkan keadaan di mana sebagai anggota dari suatu anggota keagamaan baru dengan solidaritas tinggi, mereka ditopang oleh nilai-nilai baru yang kini mereka anut bersama orang yang beralih keagama lain.⁴

Sementara Hendropuspito dalam bukunya "*Sosiologi Agama*" mendefinisikan konversia agama adalah "Seorang yang dulunya belum beragama

² WH. Clark, *The Psychology of Religion* (New York: The Macmillan Company, 1968), 191.

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 137.

⁴ Thomas F. O' dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 120.

sama sekali kemudian menerima suatu agama atau seseorang yang sudah memeluk agama tertentu kemudian pindah ke agama lain.”⁵

Sedangkan Max Heirich memberikan definisi yang lain bahwa konversi religius adalah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.⁶

Sedangkan William James mengatakan konversi agama adalah:

*To be converted, to be regenerated, to receive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denote to the process, gradual or sudden, by which a self hitherto divided, and consciously wrong in inferior and unhappy, becomes unified and consciously right superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities.*⁷

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konversi agama adalah suatu perpindahan agama dari agama yang satu ke agama yang lain. Dan agama yang baru tersebut lebih membawa ketentraman baginya, dan boleh dikatakan konversi semacam itu adalah perkembangan kepercayaan yang mengandung perubahan yang cukup berarti.

Secara garis besar seluruh definisi tersebut sudah mencakup konsep dasar konversi agama. Dari pengertian diatas dapat diidentifikasi ciri-ciri konversi agama, yakni sebagai berikut :

⁵ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 78.

⁶ *Ibid*, 79.

⁷ Jalaluddin Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 54.

1. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
3. Konversi agama bisa juga disebabkan karena adanya faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.⁸

B. PROSES KONVERSI AGAMA

Perubahan dalam kelakuan beragama pada tiap orang merupakan suatu kemungkinan, baik dalam segi kualitas dan kuantitas maupun dalam segi perubahan struktur secara total. Segi kualitas yaitu perubahan nilai kelakuan beragama apakah meningkat atau menurun. Dari segi kuantitas yaitu perubahan banyak sedikitnya atau sebagian atau menyeluruh. Sedangkan dari segi perubahan struktur secara total yaitu perpindahan agama yang satu kemudian memeluk agama yang lain. Perubahan-perubahan tersebut akan terjadi apabila terdapat perubahan dalam diri seseorang, karena apa yang dilakukannya adalah merupakan gejala yang direfleksikan oleh kekuatan dari dalam seperti misalnya kondisi iman, kondisi fisik atau kultur masyarakat.

Proses konversi agama antara individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama,berlainan sebab yang mendorongnya dan bermacam pula tingkatannya,

⁸ *Ibid.*

ada yang dangkal, sekedar untuk dirinya saja dan ada pula yang mendalam disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol sampai pada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi dalam sekejap mata dan ada pula yang berangsur-angsur. Namun dapat dikatakan, bahwa tiap-tiap konversi agama itu melalui proses-proses jiwa sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat berikut :

1. Masa tenang pertama

Masa tenang sebelum mengalami konversi dimana masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori terhadap agama.

2. Masa ketidak tenangan

Masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batinnya sehingga mengakibatkan kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk : gelisah, panik, putus asa, ragu dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitif dan sugestibel. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

3. Masa konversi

Masa ini terjadi setelah masa goncang mencapai puncaknya. Pada masa ini orang merasa tiba-tiba mendapat petunjuk dari Tuhan dan kemudian menyerah dengan tenang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

4. Masa tentram dan tenang

Setelah masa krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, maka timbullah kondisi jiwa yang baru, rasa aman dan damai di hati.

5. Masa ekspresi konversi dalam hidup

Tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk serta perbuatan dengan cara mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama yang baru tersebut.⁹

Proses yang lain disampaikan oleh H. Carrier yang membagi dalam pertahapan sebagai berikut :

1. Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motifasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.
2. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konsepsi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur yang lama.
3. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama yang baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
4. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.¹⁰

⁹ Daradjat, *Ilmu*, 139-140.

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi*, 254.

Proses pertobatan ini dapat diterangkan bahwa seseorang yang mengalami krisis yang dramatis didorong untuk mencari orientasi yang baru, dan berjumpa dengan kelompok religius baru yang menawarkan diri sebagai jawaban yang tepat. Lalu orang itu memutuskan hubungan dengan kelompok yang lama. Ia mengubah sikap-sikapnya yang lama dan membentuk sikap-sikap yang baru yang simpatik dengan kelompok baru. Akhirnya ia menggabungkan diri dengan kelompok baru itu

Sedangkan menurut M.T.L. Penido yang dikutip oleh H. Carrier dan dikutip lagi oleh Hendropuspito mengatakan bahwa konversi religius mengandung dua aspek, yaitu :

1. Pertobatan batin (*endogenos origin*)

Pertobatan batin timbul dalam diri seseorang untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil oleh subyek yang bersangkutan.

2. Pertobatan lahir (*exogenos origin*)

Pertobatan ini, datang dari faktor-faktor luar yang menguasai subyek. Kekuatan luar tersebut berupa kejadian yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Dan kekuatan dari luar itu sedikit banyak berpengaruh atas kesadaran subyek (proses batin).¹¹

¹¹ Hendropuspito, *Sosiologi*, 84.

Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jadi di sini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur tersebut terhadap batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin maka akan terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan digantikan dengan yang baru sebagai hasil pilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai perimbangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasi kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang positif.

Proses konversi diatas dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KONVERSI AGAMA

Untuk menentukan faktor-faktor terjadinya konversi agama memang tidak mudah, namun demikian ada beberapa faktor yang tampaknya terjadi dan terdapat dalam setiap peristiwa konversi agama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Max Heirich yang ditulis dalam buku "*Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*" oleh H.M. Hafi Anshari yakni sebagai berikut :

1. Kondisi Iman

Keimanan merupakan kekuatan yang sangat vital bagi seseorang untuk melakukan semua kelakuan religious. Dalam petunjuk agama dapat kita temukan bahwa iman itu bisa berubah, kadang-kadang bertambah dan kadang-kadang berkurang. Di saat iman bertambah maka dapat terlihat dalam fenomena kelakuan religiousnya juga bertambah dan sebaliknya apabila iman seseorang berkurang, maka tampak fenomena kelakuan religiousnya juga berkurang.

2. Kondisi Psikis atau Fisik

Keduanya memang sulit untuk dapat dipisahkan, sebab kondisi fisik akan mempengaruhi kondisi psikis, begitu juga sebaliknya. Perubahan-perubahan yang ada dalam diri seseorang dalam segi fisik atau psikis akan mempengaruhi juga terhadap kelakuan religiousnya.

3. Keadaan Masyarakat (lingkungan)

Misalkan menghadiri upacara keagamaan atau pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun non formal. Semua itu tidak menutup kemungkinan untuk berpindah agama.¹²

Demikianlah beberapa alternatif yang menjadikan seseorang mengalami konversi agama. Akan tetapi ada juga alternatif lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah daradjat, yakni sebagai berikut :

¹² Hafi Anshary, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 60-63.

a. Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan.

Dalam keadaan seperti ini orang mudah terangsang dengan agama, seakan-akan agama adalah solusi yang tepat untuk menyelesaikan segala problem yang dihadapinya. Sebagaimana yang dialami Umar bin Khattab yang sedang diombang-ambing oleh konflik jiwa, karena ingin menguasai semua orang, tapi adik perempuannya sendiri telah memilih jalan yang berlawanan dengan kemauannya, dalam puncak kegelisahannya itu didengarnya ayat-ayat Al-Qur'an yang seolah olah menegor dirinya. "Al-Qur'an bukan untuk menyusahkan, tapi peringatan,..."

b. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama

Konversi agama dapat terjadi dengan sekejap mata, namun tak ada peristiwa konversi agama yang tidak mempunyai riwayat. Diantara faktor-faktor penting dalam riwayat konversi itu adalah pengalaman-pengalaman yang mempengaruhinya, sehingga terjadi konversi tersebut. Di antara pengaruh yang terpenting adalah pendidikan orang tua di waktu kecil, eksistensi lembaga-lembaga keagamaan, aktifitas sosial keagamaan dan sebagainya.

Jika kita analisa, apa sebab faktor tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap konversi agama, adalah keadaan konflik batin, dimana pengalaman di waktu kecil, dalam suasana yang tenang dan aman akan teringat dan terbayang secara tidak sadar dalam dirinya. Keadaan inilah yang menyebabkan konversi tiba-tiba terjadi.

c. Ajakan atau seruan dan sugesti

Orang-orang yang gelisah atau yang sedang mengalami kegoncangan batin akan sangat mudah menerima sugesti, karena mereka ingin segera terlepas dari penderitaannya. Bujukan atau sugesti yang membawa harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin itu akan segera diikutinya. Inilah barang kali salah satu hikmah terpenting dari ajaran Islam yang memasukkan orang mukallaf dalam kategori golongan yang berhak menerima zakat.

Itulah sebabnya, maka ada sebagian pemimpin agama yang tidak segan-segan mendatangi orang-orang yang mulai goyang keyakinannya karena penderitaan. Mereka datang dengan membawa nasehat, bujukan dan hadiah-hadiah yang menarik, yang akan menambah terikatnya hati orang-orang yang gelisah tadi kepadanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bantuan-bantuan moril dan materiil serta kesempatan untuk mengungkapkan rasa berdosa (salah), diberikan dengan penuh perhatian dan kasih sayang, oleh pemuka-pemuka agama tersebut, akan membuat hati yang bingung dan gelisa tadi menjadi tentram dan tertarik kepadanya.

d. Faktor Emosi

Emosi lebih mudah mendorong seseorang untuk bertindak, biasanya mereka sangat tajam (*extrim*) apabila melihat sesuatu yang menyenangkan perasaannya, sesuatu itu akan dipujinya setinggi langit, tapi sebaliknya akan menghantam habis-habisan orang yang berbeda pendapat dengan dia. Orang

orang yang demikian itu kadang-kadang bersikap keras membela kesalahan yang dibuatnya, kendatipun ia tahu bahwa yang dibuatnya itu salah, namun ia tidak mampu menghindarkannya.

Orang-orang yang emosional, mudah kena sugesti apabila ia sedang mengalami kegelisahan. Kendatipun faktor emosi, secara lahir tampaknya tidak terlalu banyak pengaruhnya, namun dapat dibuktikan bahwa ia adalah salah satu faktor yang mendorong kepada terjadinya konversi agama, apabila ia sedang mengalami kekecewaan.

e. Faktor Kemauan

Rupanya kemauan juga memainkan peranan penting dalam konversi agama. Dimana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. Hal ini dapat di lihat dari riwayat hidup Imam Al Ghazali, ia meninggalkan semuanya setelah ia mendapatkan dengan susah payah, ia memilih lebih mendekati diri kepada Allah, yang kemudian menjadi ahli tasawuf terkenal, hatinya tampak aman, tentram dan terlepas dari segala godaan duniawi.¹³

William James dalam bukunya "*The varieties of religious experience*" dan Max Heirich dalam bukunya "*change of heart*" banyak menguraikan faktor-faktor yang mendorong terjadinya konversi agama sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka tekuni, yakni :

¹³ Daradjat, *Ilmu*, 159-171.

1) Para ahli teologi menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Illahi. Dalam referensi yang lain peneliti juga menemukan faktor pendorong yang berbeda dengan faktor di atas, yaitu faktor pengaruh Illahi. Seseorang pindah agama karena di dorong oleh karunia Allah. Tanpa adanya pengaruh khusus dari Allah orang tidak sanggup menerima kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi kekuatan insani. Dengan kata lain, untuk berani menerima hidup baru dengan segala konsekwensinya diperlukan bantuan istimewa dari Allah yang sifatnya cuma-cuma.

2) Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis.

3) Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan.

4) Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial, yang antara lain :

a. Pengaruh hubungan antar pribadi baik yang berorientasi pada agama maupun pada bidang profan (kesenian, ilmu pengetahuan, atau kebudayaan yang lain).

b. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Misalnya menghadiri kebaktian keagamaan.

c. Pengaruh propaganda dari orang-orang yang dekat.

- d. Pengaruh pimpinan keagamaan.
- e. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi.
- f. Pengaruh kekuasaan pemimpin. Misalnya : kepala Negara atau Raja.¹⁴

Dalam abad pertengahan ada sebuah pepatah yang berbunyi : "*cuius regio illius est religio*", artinya rakyat yang tinggal di wilayah seorang raja, diwajibkan memeluk agama raja. Dengan perantaraan itu rakyat dihadapkan pada dua alternatif; Memeluk agama raja atau keluar dari wilayah kerajaan. Di Indonesia pada masa kerajaan Majapahit terkenal dengan sebutan "agama ageming ratu (agama raja)".¹⁵

Dalam referensi yang lain penulis juga menemukan faktor-faktor yang lain ^{berbeda} diantaranya:

a. Faktor intern, yaitu :

1. Kepribadian

Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W. James ia menemukan bahwa tipe melancholis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama.

¹⁴ Jalaluddin Ramayulis, *Pengantar*, 54-56.

¹⁵ Hendropuspito, *Sosiologi*, 82.

2. Pembawaan

Menurut penelitian Guy E. Sawanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stres jiwa.

b. Faktor ekstern, diantaranya adalah:

1. Faktor keluarga, keretakan keluarga, berlainan agama, kurang mendapatkan pengakuan dari kaum kerabat dan lainnya dapat menyebabkan konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.

2. Lingkungan tempat tinggal orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan dari suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.

3. Perubahan status, terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama. Misalnya perceraian, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya.

4. Kemiskinan.¹⁶ Walaupun ada orang Islam yang berpindah agama, perpindahan itu dipahami bukan akibat kelemahan pada ajarannya melainkan akibat rayuan terutama yang bersifat material.¹⁷ Sedangkan Ibrahim Khalil Ahmad berpendapat bahwa aktifitas misi dilakukan dengan siasat sentuhan perasaan dengan santunan.¹⁸

Dari faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh tersebut bersifat persuasif, tetapi kadang konversi agama itu disebabkan karena pengaruh kersif atau memaksa, baik paksaan yang bersifat moral maupun fisik. Akan tetapi bila kita tengok dari uraian-uraian di atas faktor yang paling dominan adalah adanya ketidakseimbangan diantara tenaga-tenaga psikis kurang berfungsi atau mengalami gangguan, sehingga terjadi pertentangan batin dan ketegangan perasaan mempengaruhi emosi dan motifasi sekaligus.

Dengan meminjam istilah yang digunakan Starbuck ia membagi konversi agama menjadi dua tipe, yaitu :

1) *Tipe Volitional* (perubahan bertahap)

Konversi ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit kemudian menjadi seperangkat kebiasaan rohaniyah yang baru. Konversi yang demikian itu

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi*, 250-251.

¹⁷ Tomy Tantowi, "Upaya Merubah Kecenderungan Negatif menjadi Positif Umat Islam dengan Umat Budha di Sumatera Utara", dalam *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama*, ed. Mursyid Ali (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1999-2000), 26.

¹⁸ Ibrahim Khalil Ahmad, *Siasat Misi Kristen dan Orientalis* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 63.

sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.

2) *Tipe Selp-Surrender* (perubahan drastis)

Konversi agama yang seperti ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan inipun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi lebih taat, dari tidak percaya kepada suatu agama kemudian menjadi percaya dan sebagainya. Pada konversi tipe kedua ini William James mengakui adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. Jadi ada semacam petunjuk (Hidayah) dari Tuhan.¹⁹

Salah satu momentum lintasan sejarah yang dapat dijadikan contoh tipikal mengenai konversi yang terjadi secara tiba-tiba adalah yang dialami oleh St. Paulus, sebagaimana dilukiskan dalam Kitab Kisah Perbuatan Rasul-rasul 9. Perlu diingat bahwa Paulus adalah seorang penganut Yahudi ortodox dan fanatik, aktif melakukan pembantaian orang-orang Kristen. Dia pergi dari Jerussalem menuju Damaskus mengemban tugas dari pemimpin agamanya untuk memimpin menawan orang-orang Kristen. Dalam perjalanannya, dia

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi*, 249.

melihat secercah cahaya terang dan mendengar suara yang jelas dari Yesus Kristus, yang mempersalahkaninya karena melakukan tindakan kejam. Kemudian dia telah mendapat bahwa dirinya sudah buta hingga beberapa hari kemudian datang seorang laki-laki bernama Ananias yang membimbing tangannya sambil memberi tahu bahwa ia akan mengembalikan penglihatannya dan akan diisi dengan Ruh Kudus. Sejak saat itulah dia tercatat sebagai pengikut Nasrani.²⁰

²⁰ Robert H. Thauless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 189.

BAB III

DESKRIPSI SITE PENELITIAN

A. SETTING GEOGRAFIS

Fokus Setting penelitian ini adalah wilayah Desa Mundusewu Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Desa ini termasuk daerah agraris, keadaan tanahnya subur mata pencahariannya mayoritas bertani.

Melihat kondisi topografinya, desa ini termasuk pada dataran agak tinggi, ketinggian tanah dari permukaan air laut berkisar \pm 25 meter, dengan curah hujan 2,025 mm/tahun, sedangkan luas wilayahnya mencapai 608.015 Ha, dengan rincian sebagai berikut : perumahan dan pekarangan 58.400 Ha, sawah dan ladang 545.315 Ha, dan tanah untuk fasilitas umum 4.300 Ha. Tanah untuk fasilitas umum ini terdiri dari jalan, kuburan dan irigasi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dari setting geografis desa Mundusewu berikut ini :

TABEL I
Kondisi Geografis Desa Mundusewu

No	Kondisi Geografis	Keterangan
01	Tinggi tanah dari permukaan air laut	25 meter
02	Curah hujan rata-rata/tahun	2,025 mm

Sumber : Data Dasar Profil Desa Mundusewu th 2000

TABEL II
Jumlah Luas Wilayah Desa Mundusewu dalam Ha

No	Luas Wilayah	Jumlah dalam Ha	Prosentase
01	Perumahan dan pekarangan	58.400	9,60%
02	Sawah dan ladang	545.315	89,69%
03	Kuburan dan jalan	4.300	0,71%
Jumlah		608.015	100 %

Sumber : Data Dasar Profil Desa Mundusewu th 2000

Dari data di atas kita dapat mengetahui bahwa wilayah desa Mundusewu sangat potensial untuk pertanian yang mencapai 89,69 % dari jumlah luas wilayah secara keseluruhan. Berdasarkan data monografi desa Mundusewu pada tahun 2000, desa Mundusewu memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Tebel dan Bareng.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kebondalem
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Kebondalem
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Ngampunan dan Karang.

Adapun orbitasi desa Mundusewu dari pusat-pusat pemerintahan adalah:

- Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan \pm 3 Km
- Jarak dari ibukota kabupaten \pm 22 Km
- Jarak dari ibukota propinsi Jawa Timur \pm 86 Km
- Jarak dari ibukota negara \pm Km

Pemukiman penduduk serta sarana-sarana lain tersebar pada 6 dusun. 2 (dua) diantara keenam dusun pemukiman penduduk desa ini berada posisi saling berhimpit, sedangkan empat dusun lainnya berada pada posisi terpisah dari dusun lain oleh kompleks persawahan. semua jalan di desa ini masih berupa jalan tidak beraspal. Namun demikian jarak terdekat antara desa ini dengan jalan beraspal yang menghubungkan kota dengan daerah pedesaan hanya sekitar 100 M dihitung dari batas desa sisi selatan. Sedangkan fasilitas umum yang tersedia di desa Mundusewu hanyalah Sekolah Dasar (3 unit), usaha penyewaan alat perlengkapan pesta dan jaringan listrik. Sedangkan jenis fasilitas yang lain seperti pasar, bank, telepon umum dan pertokoan tersedia di desa tetangga yang terletak relatif cukup dekat dari desa Mundusewu.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi fisik desa Mundusewu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bisa dikatakan masih terbelakang, dan hal ini dapat dimaklumi karena di samping letaknya yang termasuk jauh dari kota besar, desa Mundusewu memiliki tingkat ekonomi yang kurang sempurna. Oleh karena itu desa ini masih menyandang predikat desa tertinggal.

B. SETTING DEMOGRAFI

Sesuai dengan data profil desa Mundusewu tahun 2000 jumlah penduduk yang tersebar di wilayah desa Mundusewu sebanyak 3634 dengan rincian 1771 jiwa penduduk laki-laki dan 1863 jiwa penduduk perempuan. Tingkat kepadatan

penduduk masih rendah, luas desa yang mencapai 608.015 Ha hanya dihuni oleh 857 Kepala Keluarga, sehingga tingkat kepadatan penduduk mencapai 581 jiwa/Km².

Untuk lebih jelasnya tentang jumlah kepadatan penduduk bisa disimak lewat tabel III berikut :

TABEL III
Jumlah Kepadatan Penduduk Desa Mundusewu

No	Keterangan	Jumlah
01	L a k i - l a k i	1771 Jiwa
02	P e r e m p u a n	1863 Jiwa
03	Jumlah penduduknya	3634 Jiwa
04	Kepadatan Penduduk	581 Jiwa/km ²

Sumber : Data Dasar Profil Desa Mundusewu th 2000

Sementara itu, tingkat kepadatan penyebaran penduduk tersebar di 6 (enam) dusun, yakni di dusun Mundusewu dusun Sidowayah, dusun Sumber Agung, dusun Mindi, dusun Jabaran dan dusun Banyu Urip.

Secara terperinci penyebaran penduduk desa Mundusewu dapat dilihat melalui tabel:

TABEL IV
Jumlah Penyebaran Penduduk Desa Mundusewu

No	D u s u n	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
01	Mundusewu	276 Jiwa	269 Jiwa	545 Jiwa	15,00 %
02	Sidowayah	281 Jiwa	337 Jiwa	618 Jiwa	17,01%
03	Sumber Agung	224 Jiwa	281 Jiwa	505 Jiwa	13,90%
04	Mindi	416 Jiwa	404 Jiwa	820 Jiwa	22,56%
05	Jabaran	274 Jiwa	241 Jiwa	515 Jiwa	14,17 %
06	Banyu Urip	300 Jiwa	331 Jiwa	631 Jiwa	17,36 %
J u m l a h		1771 Jiwa	1863 Jiwa	3634 Jiwa	100%

Sumber : Data Dasar Profil Desa Mundusewu th 2000

Sedangkan jumlah penduduk desa Mundusewu menurut tingkat usia rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL V
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Jumlah (Jiwa)	Prosentase
01	0 - 4 Tahun	291	8,01 %
02	5 - 9 Tahun	302	8,31 %
03	10 - 14 Tahun	304	8,37 %
04	15 - 19 Tahun	311	8,56 %
05	20 - 54 Tahun	2.154	59,27 %
06	55 - Keatas	272	7,48 %
J u m l a h		3.634	100 %

Sumber : Data Dasar Profil Desa Mundusewu th 2000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut tingkat usia yang paling dominan adalah penduduk berusia antara 20-54 tahun, jumlah penduduk ini juga dapat dikategorikan golongan usia dewasa. Jumlahnya sebesar 2.154 jiwa atau 59,27 % dari jumlah total penduduk desa Mundusewu.

SETTING

C. KONDISI PENDIDIKAN

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang atau masyarakat secara umum merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan maju mundurnya suatu masyarakat serta berkembang atau tidaknya pembangunan didalamnya. Oleh karena itu untuk memacu kemajuan masyarakat dalam segala sektor kehidupan, maka tidak ada jalan lain kecuali memacu tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang kualitas pendidikan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masyarakat Mundusewu dapat dilihat melalui tabel VI berikut :

TABEL VI
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase
01	Belum Sekolah	304	8,37%
02	Tidak Tamat SD	1090	29,99%
03	Tamat SD	1678	46,18%
04	Tamat SLTP	294	8,09%
05	Tamat SMU	79	2,17%
06	Akademi	-	-
07	Perguruan Tinggi	21	0,58%
08	Buta Aksara	168	4,62%
	J u m l a h	3634	100%

Sumber : Data Dasar Profil Desa Mundusewu th 2000

Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat Mundusewu adalah masyarakat yang berpendidikan di bawah rata-rata. Rupanya tingkat kesadaran para orang tua di desa Mundusewu untuk memberantas kebodohan sangat kurang, terbukti ditemukannya data tidak tamat SD yang mencapai 1.090 atau 29,9% dan buta aksara yang mencapai 169 atau 4,62%. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi yang mengakibatkan tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, akan tetapi mengingat kondisi perekonomian masyarakat Mundusewu masih tergolong rendah, maka untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi masih sulit, sebenarnya masyarakat banyak yang sudah mengerti arti pendidikan tetapi disebabkan kondisi ekonomi, maka kebanyakan rata-rata hanya sampai pada tingkat SD.

2. Sarana Pendidikan

Sukses tidaknya pengembangan pendidikan salah satu faktornya sangat tergantung pada sarana pendidikan yang tersedia. Dari pengamatan peneliti sarana pendidikan yang terdapat di desa Mundusewu masih belum memadai, karena hanya terdapat tiga sarana pendidikan Sekolah Dasar yang berstatus satu Sekolah Dasar Negeri dan dua Sekolah Dasar Inpres yang berkapasitas atau daya tampung 720 orang.¹

Sedangkan untuk sektor pendidikan khusus penyediaan sarananya masih nihil, hal tersebut terbukti dengan data yang tidak menunjukkan jumlah penduduk yang pernah mengenyam pendidikan khusus (non-formal).²

Secara terperinci jumlah sarana pendidikan yang terdapat di desa

Mundusewu adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL VII

Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Mundusewu

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah
01.	Sekolah Dasar	3
02.	SLTP	-
03.	SMU	-
04.	Pendidikan Keagamaan	-

Sumber: Data dasar profil desa Mundusewu tahun 2000

¹ Efendi, Guru SDN I, *Wawancara*, Mundusewu 27 Nopember 2000.

² Pendidikan Khusus adalah pendidikan yang meliputi pondok pesantren, pendidikan keagamaan, Sekolah Luar Biasa serta lembaga non-formal lain (seperti: lembaga kursus dan lain-lain).

Dari gambaran jumlah sarana pendidikan di atas dapat dijelaskan bahwa lembaga pendidikan yang terdapat di desa Mundusewu sangat minim sekali, itupun hanya terbatas pada sarana pendidikan, sedangkan untuk sarana pendidikan yang lebih tinggi berada di luar desa Mundusewu yang harus ditempuh dengan jarak sekitar 3 (tiga) Km.³

D. SETTING PEREKONOMIAN

Perekonomian adalah sesuatu yang vital bagi masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Mundusewu. Apabila melihat data yang ada, maka kondisi perekonomian masyarakat Mundusewu dikategorikan dalam lingkup menengah ke bawah. Mayoritas penduduk (hampir 56,69%) bergerak pada profesi buruh. Oleh karenanya masyarakat ini masuk dalam kategori desa tertinggal. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam sumbangan yang diberikan oleh pemerintah untuk desa Mundusewu. Sumbangan-sumbangan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengembangan pendapatan desa, juga untuk pengentasan kemiskinan. Sumbangan yang telah sampai pada masyarakat desa Mundusewu tersebut antara lain berupa UP2K (Usaha Peningkatan Penghasilan Keluarga), subsidi BBM (Bahan Bakar Minyak) dana JPS (Jaringan Pengamat Sosial), dan juga sembako murah.⁴

³ Aisyah, Guru SDN I, *Wawancara*, 27 Nopember, 2000, Mundusewu, Jombang.

⁴ Puji Widodo Kepala Desa Mundusewu, *Wawancara*, 24 Nopember, 2000

Mata pencaharian masyarakat desa Mundusewu adalah sebagian besar bergantung pada pertanian yang mengandalkan hasil usaha agraria. Hal ini disebabkan karena 89,60% wilayahnya terdiri dari lahan sawah dan ladang. adapun pembangian petani tersebut yaitu: petani pemilik 528 orang (37,53%) petani penggarap 413 orang (29,35%) dan buruh tani 466 orang (33,12%).

Untuk memperjelas data income penduduk desa Mundusewu, dapat dilihat pada tabel VIII berikut:

TABEL VIII

Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Mundusewu

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
01	PNS	29 Orang	1,91 %
02	Tani	543 Orang	35,79 %
03	Buruh	860 Orang	56,69 %
04	Pertukangan	10 Orang	0,66 %
05	Pensiun	10 Orang	0,66 %
06	Pedagang	57 Orang	3,76 %
07	jasa	8 Orang	0,53 %
Jumlah		1517 Orang	100 %

Sumber : Data Dasar Profil Desa Mundusewu tahun 2000

Dari tabel diatas tampak bahwa kegiatan ekonomi yang dominan adalah profesi buruh, sedangkan sektor tani menduduki tingkat kedua, kemudian tingkat ketiga pedagang, sedang pekerjaan lainnya tampak relatif sedikit.

Sebagai catatan bahwa profesi buruh di desa Mundusewu bukan buruh tani, akan tetapi buruh dalam pengertian umum.

E. SETTING KEAGAMAAN

Agama merupakan salah satu alat perekat hubungan dalam masyarakat itu sendiri, dimana agama dalam kapasitasnya sebagai satu keyakinan yang mampu memberikan solusi nyata bagi terjalinnya komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, atau dengan kata lain agama merupakan kumpulan mengabdikan kepada Tuhan.⁵ Sehingga dengan pengabdian itu ketenangan rohani akan diciptakannya.

Penduduk desa Mundusewu yang berjumlah 3.634 jiwa mayoritas mereka adalah pemeluk agama Islam. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penduduk desa Mundusewu adalah termasuk masyarakat yang religius, corak kehidupan mereka sehari-hari mencerminkan sebagai masyarakat yang beragama.

Kalau melihat secara cermat pada aspek pendidikan agama, maka kondisinya masih memprihatinkan. Sarana pendidikan agama, sebagai pusat pengembangan ajaran agama hanya terbatas dilaksanakan pada tempat ibadah yang ada seperti Masjid, Mushalla dan Gereja. Data pada tabel VII yang memuat tentang jumlah sarana pendidikan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1995), 10.

secara jelas beraviliasi dengan upaya pengembangan ajaran agama tidak ada sama sekali.

Dari data yang ada jumlah penduduk desa Mundusewu terdiri dari tiga pemeluk agama, masing-masing agama memiliki pengikut atau pemeluk dengan jumlah bervariasi, namun sebagaimana disebutkan diatas bahwa pemeluk agama Islam menempati jumlah mayoritas.

Tabel IX berikut ini akan memberikan gambaran secara jelas tentang jumlah penduduk desa Mundusewu dengan agama yang dianutnya :

TABEL IX

Jumlah Penduduk Desa Mundusewu Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Prosentase
01	Islam	3111	85,61 %
02	Kristen	496	13,65 %
03	Hindu	27	0,74 %
Jumlah		3.634	100 %

Sumber : Data Dasar Profil Desa Mundusewu Tahun 2000

Masyarakt Mundusewu mengakui bahwa ada diantara mereka yang telah mengalami konversi agama dari Islam ke Kristen. Hasil analisa sementara menunjukkan bahwa faktor dominan penyebab konversi agama itu adalah karena kondisi perekonomian dan kawin campur mengikuti agama suami atau istri.

Sebagai suatu kesatuan dalam pembahasan ini, peneliti akan menyajikan gambaran tentang sarana peribadatan yang tersedia di desa Mundusewu. Dari tiga

agama yang terdapat di desa Mundusewu masing-masing memiliki rumah ibadah yang cukup representatif untuk menampung umatnya melakukan ibadah secara khusus'.

Sesuai dengan eksistensinya, maka rumah ibadah ini disamping digunakan sebagai tempat menyembah Tuhan-Nya masing-masing, maka dari rumah ibadah inilah dikembangkan ajaran agama serta misi keagamaan yang diembannya, sehingga rumah ibadah bukan saja sebagai tempat ibadah murni, tetapi juga digunakan sebagai tempat pusat-pusat kegiatan ritual keagamaan yang lain. Oleh karena itu dibutuhkan tempat yang betul-betul kondusif untuk menjalankan tugas-tugas suci tersebut.⁶

Untuk lebih jelasnya, maka kuantitas sarana peribadatan di desa Mundusewu dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL X

Jumlah Sarana Ibadah di Desa Mundusewu

No	Jenis Sarana Ibadah	Agama	Jumlah
01	Masjid	Islam	6 buah
02	Mushalla	Islam	6 buah
03	Gereja	Kristen	3 buah
04	Wihara	Hindu	1 buah

Sumber : Data Dasar Profil Desa Mundusewu Tahun 2000

⁶ Sunaryo, Tokoh Agama Kristen, *Wawancara*, 04 Desember 2000, Mundusewu, Jombang

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah sarana ibadah sudah berbanding seimbang dengan masing-masing jumlah penganut agama yang ada, sehingga masyarakat dapat menjalankan kewajiban ibadah sesuai dengan agama secara baik serta memadai.

F. SETTING SOSIAL BUDAYA

Kebudayaan suatu kelompok masyarakat bisa menjadikan suatu ciri kelompok masyarakat, dapat disimpulkan dari beberapa antropolog terkemuka seperti Melville J. Herkovits yang mengemukakan bahwa kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat itu selalu berganti disebabkan oleh kelahiran dan kematian. Dan Bronislaw Malinowski yang mengemukakan pengertian Cultural Determinism yang berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu.

Terkutip dalam buku berjudul "Sosiologi Suatu Pengantar" Selo Soemardjan dan Soeloeman Soemardi mengartikan kebudayaan sebagai suatu hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*Material Culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitar, agar hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁷

⁷ Budiono, Sekretaris Desa, *Wawancara*, 04 Desember 2000, Mundusewu, Jombang.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: UI Press, 1995),

Sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sampai saat ini keberlangsungan upacara-upacara adat masih berjalan sebagaimana mestinya. Upacara adat tersebut secara umum dilakukan pada waktu mereka mempunyai hajat tertentu serta didalamnya memiliki makna filosofis dan nilai kesakralan yang tinggi.

Upacara adat sebagaimana dimaksud diatas dapat dilihat pada upacara perkawinan, upacara kehamilan (Jawa: tingkeban), upacara kematian, upacara pembangunan rumah serta upacara bercocok tanam.

Adat istiadat seperti yang dicontohkan di atas, seluruhnya mempunyai arti tersendiri bagi orang setempat, di samping adanya upaya untuk melestarikan warisan leluhurnya, seringkali aktivitas tersebut diaktualisasikan dalam bentuk yang sakral serta bernuansa religius. Sehingga potensi lokal ini perlu pembinaan agar tidak menyimpang dari tujuan utamanya, apalagi menyimpang serta bertentangan dengan ajaran agama.

Dengan gambaran global tentang adat istiadat masyarakat Mundusewu dapat peneliti nyatakan bahwa secara umum aktivitas tersebut merupakan bukti bahwa potensi keaslian budaya mereka tetap terjaga walaupun banyak kebudayaan Kristen yang tidak dapat dibendung.

BAB IV

ANALISIS KONVERSI AGAMA DI DESA MUNDUSEWU

A. PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI DESA MUNDUSEWU

1. Sejarah Perkembangan Agama Islam di Desa Mundusewu

Sebelum penulis terangkan secara rinci tentang perkembangan agama Islam di desa Mundusewu, terlebih dahulu akan penulis terangkan tentang agama Islam. Pada umumnya agama-agama di dunia memilih nama didasarkan pada nama pendiri agama atau pada suku bangsa dimana agama itu lahir. Seperti agama Budha (*Budhism*) mengambil nama pendirinya Budha Gautama.¹

Agama Yahudi (*Judhaism*) suatu agama yang dipeluk orang-orang Yahudi (*Jews*) asal nama putra Nabi Yakub Yahuda (*Yudea*), begitu pula agama Kristen (*Christianity*) mengambil nama pengajarnya yaitu *Yesus Christ* (Yesus Kristus) juga disebut agama Nasrani, mengambil nama asal daerah kelahiran Yesus, yaitu Nazareth (*Yesus of Nazareth*).²

Namun Islam tidak mengambil nama dari pengajarnya melainkan nama menurut hakikat ajarannya. Agama Islam itu suatu agama wahyu atau *Revealed*

¹ Huston Smith, *Agama-agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 106.

² Isngadi, *Islamologi Populer* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 70.

Religion yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW (570-623 M) di Semenanjung Arabia pada awal abad VII Masehi.

Islam itu bermakna “*penyerahan diri*” maksudnya ialah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dalam tata kehidupan.³ Kata “*Aslama*” menjadi pokok kata Islam. Karena itu semua agama yang terdahulu, yang juga melakukan atau menuju “*aslama*” dinamakan Islam menurut hakikatnya, yang berarti orang telah menyerahkan dirinya untuk taat dan patuh pada Allah Swt.⁴ Dengan melakukan “*aslama*” orang akan terjamin keselamatannya di dunia dan akhirat.

Sebagaimana al-Qur’an melegitimasi realitas ini :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ، عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. ﴿البقرة: ١١٢﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Artinya: “Barang siapa menyerahkan dirinya pada Allah Swt, sedang dia berbuat kebaikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati”.*⁵

Pada dasarnya tiap manusia hidup di dunia itu tentu menginginkan selamat, berbuat selamat, dan diperlakukan selamat. Ingin hidup dalam keadaan damai dan dalam perdamaian, ingin hidup sejahtera dan bahagia lahir

³ Joesoef Soe’yb, *Agama-Agama Besar di Dunia* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), 397.

⁴ Isngadi, *Islamologi*, 71.

⁵ Depag RI dan Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Medinah dan Munawarah: Mujamma’ al-Malik Fahd Li Thiba’at al-Mushaf, asy-Syarif, 1998), 30.

maupun batin. Ini adalah tuntunan naluri hidup manusia atau dengan kata lain ^{tuntutan} tuntunan fitrah manusia.

Untuk lebih mudah dalam memahami suatu perkembangan agama maka perlu mengetahui terlebih dahulu tentang sejarah munculnya agama tersebut. Sebab sejarah itu sendiri mempunyai rentetan peristiwa masa lalu yang sering dikaitkan dan ditafsirkan. Ia memberikan pengertian masa silam, dengan pengertian masa silam, kita akan dapat memahami masa kini. Jadi kejadian masa lalu harus dijadikan guru untuk membentuk masa kini dan masa yang akan datang.⁶

a. *Perkembangan Agama Islam Sebelum G 30 S/PKI Di Desa Mundusewu.*

Agama Islam masuk di desa Mundusewu bersamaan dengan datangnya orang-orang itu ke desa Mundusewu, dengan tujuan untuk membuka lahan pertanian baru, karena memang di desa ini mempunyai potensi untuk pertanian. Menurut cerita turun temurun (*oral history*) diperkirakan tahun 1927 sebelum kemerdekaan RI. Pada tahun itu semua masyarakat desa Mundusewu beragama Islam. Pada masa itu ada dua orang tokoh agama Islam yaitu pak Marzuki dan pak Miserun. Kedua tokoh inilah yang menghidupkan Islam di desa Mundusewu, dengan jalan mula-mula menghimpun masyarakat. Didalam perkumpulan ini digunakan sebaik mungkin untuk memulai dakwahnya. Oleh karena pada saat itu belum ada tempat resmi pengajaran dan belum ada tempat peribadatan, maka

⁶ Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987). v.

sementara untuk dapat menyampaikan dakwahnya kegiatannya dilakukan di rumah-rumah secara bergiliran. Dari sini kemudian timbul gagasan untuk mendirikan sebuah masjid. Akhirnya didirikan Masjid pertama di dusun Mindi, yakni masjid “*Miftahul Huda*”. Dalam waktu dekat berdiri juga masjid di dusun lainnya. Seperti di Sumberagung, Jabaran, baru setelah G 30 S/ PKI di setiap dusun memiliki masjid. Sampai sekarang ada enam masjid di dusun Mundusewu. Berkat ridho Allah SWT, juga ada dukungan masyarakat setempat agama Islam makin berkembang kegiatannya.⁷

b. Perkembangan Agama Islam Setelah G 30 S/PKI Di Desa Mundusewu.

Setelah G 30 S/PKI, banyaklah orang-orang yang datang ke desa Mundusewu tentunya dengan beberapa faktor yang berbeda-beda, antara lain faktor perkawinan, misi, bersembunyi dari kejaran pemerintah (bagi anggota eks PKI). Dari kaum pendatang inilah agama selain Islam masuk ke desa Mundusewu, seperti Kristen dan Hindu. Hal yang baru pada umumnya memang menarik perhatian dan rasa ingin tahu. Mulai saat itu pulalah keadaan pemeluk agama Islam mengalami kegoncangan-kegoncangan dan masyarakat nampak kurang memperhatikan lagi pada ajaran-ajaran agamanya. Bahkan ada yang sampai meninggalkan agama sama sekali dan berpindah agama⁸. Betapa resah hati para tokoh serta pemuka agama pada saat itu.

⁷Abdullah, Tokoh Agama Islam, *Wawancara*, Mundusewu, 24 Nopember 2000.

⁸Suwito, Tokoh Agama Islam, *Wawancara*, Mundusewu, 24 Nopember 2000.

Pada tahun 1966, ketika gencar-gencarnya suatu gerakan G 30 S/PKI yang kemudian disusul dengan serangan balik oleh pemerintah, yang mengadakan pemberantasan secara besar-besaran terhadap gerakan tersebut, maka semua orang mondar-mandir berusaha untuk menyelamatkan diri, mencari perlindungan, ke langgar-langgar, masjid-masjid dan mereka juga ikut mengerjakan sholat, mengaji dan mengklaim bahwa dirinya orang yang beragama Islam⁹. Hal itu sangat membanggakan dan menggembirakan hati para tokoh agama dan pemuka agama Islam setempat.

Tak pernah terduga ternyata keadaan seperti itu tidak berlangsung lama, kira-kira pertengahan tahun 1966 sampai awal tahun 1967, masyarakat Mundusewu terutama tokoh dan pemuka agama dihadapkan pada suatu cobaan yang besar, adanya goncangan-goncangan dan kerusuhan-kerusuhan yang terjadi pada masyarakat¹⁰.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masyarakat desa Mundusewu terbagi menjadi dua kelompok agama, yaitu agama Islam dan agama Kristen. Adapun diantara dua agama itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, diantara faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama Islam adalah :

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya rasa tanggung jawab untuk menyiarkan ajaran-ajaran agamanya.
- b. Adanya partisipasi dari masyarakat setempat.

⁹Kastamar, Kepala Dusun Mundusewu, *Wawancara*, Mundusewu, 27 Nopember 2000

¹⁰ *Ibid.*

c. Adanya dukungan-dukungan dari perangkat desa setempat.

2. Faktor Penghambat

a. Karena rata-rata pemeluk agama Islam berpendidikan rendah.

b. Kurangnya pemahaman terhadap ajaran agamanya dari pemeluknya

c. Kurangnya dana untuk mengadakan kegiatan-kegiatan.¹¹

Adapun perkembangan agama Islam di desa Mundusewu pada tahun-tahun belakangan ini mengalami kemajuan, sedikit demi sedikit para tokoh Islam berhasil meningkatkan kuantitas dan kualitas keimanan kaum muslimin di bidang pemahaman terhadap agamanya sekalipun tidak merata.

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, agama Islam memiliki banyak aktivitas yang bersifat ritual maupun sosial, diantara aktivitas tersebut dituturkan oleh tokoh agama setempat yaitu bapak Suwandi, aktivitas tersebut meliputi :

a. Menjalankan kewajiban rutin di kalangan masyarakat atau penganut agama Islam, seperti sholat berjama'ah baik di Musholla maupun di masjid-masjid dilingkungan terdekatnya.

b. Kegiatan pembinaan mental melalui jam'iyah pengajian rutin mingguan atau bulanan yang diadakan di Masjid atau musholla atau dari rumah ke rumah yang diasuh oleh para da'i, mubaligh lokal atau mendatangkan dari luar daerah. Aktivitas tersebut tidak hanya menekankan pada rutinitas belaka, melainkan memiliki makna yang lebih serta mendasar, salah satu

¹¹ Yanto, Pemeluk Agama Islam, *Wawancara*, Mundusewu, 04 Desember 2000

makna yang dikembangkan adalah bagaimana komunitas Islam yang ada di Mundusewu mampu membina ukhuwah pada tingkat intern umat Islam sendiri.

- c. Kegiatan umat Islam yang alain adalah merayakan kegiatan yang bersifat insidental, biasanya hal ini berkaitan dengan hari-hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri dengan Halal-bihalal, Hari Raya Idul Adha dengan penyembelihan hewan Qurban, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi dan lain sebagainya.
- d. Dari sisi pendidikan, kegiatan umat Islam adalah pembinaan pendidikan agama yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dilakukan di rumah bapak Suwandi dan diasuh oleh bapak Suwandi bersama istrinya. Pelaksanaan pendidikan ini biasanya dilakukan pada sore hari setelah anak didiknya istirahat sesuai sekolah pendidikan umum pada pagi hari sampai siang harinya. Dengan tambahan serta pendalaman pendidikan agama itulah diharapkan tumbuh generasi Islam yang mumpuni di masa yang akan datang.¹²

Pada prinsipnya kesemua aktivitas itu telah mampu memberikan bekal keimanan bagi masyarakat yang tidak menutup kemungkinan bisa lebih ditingkatkan supaya tidak goyah oleh arus masyarakat yang berkeyakinan lain.

Organisasi keagamaan yang ada di desa Mundusewu yaitu NU dan LDII. Keduanya sangat gigih dalam usahanya dalam meningkatkan kualitas

¹² Suwandi, Guru Agama SDN I, *Wawancara*, Mundusewu, 04 Desember 2000.

keagamaan kaum muslimin sekalipun hasilnya belum memenuhi harapan kaum muslimin.

Tokoh masyarakat Islam di desa Mundusewu mengakui bahwa ada diantara kaum muslimin yang pindah ke agama Kristen. Hambatan yang dihadapi para da'i dan muballigh dalam mempercepat kualitas keagamaan kaum muslimin di desa Mundusewu karena masih rendahnya pengetahuan agama, baca tulis yang kurang lancar, juga karena situasi masyarakat pedesaan yang kurang antusias belajar agama secara tertulis.¹³

2. Sejarah Perkembangan Agama Kristen di Desa Mundusewu

Dalam sejarah perkembangan agama Kristen di Jombang, tidak lepas dari usaha pekabar Injil Indo Belanda yang bernama Conrad Coolen. Ia bertempat tinggal di Ngoro, suatu desa yang hanya berjarak sekitar satu Km dari desa Mundusewu. Banyak orang yang masuk Kristen karena usahanya. Dari sinilah awal mula munculnya agama Kristen di desa Mundusewu.

Masuknya agama Kristen di desa Mundusewu tidak diketahui secara pasti. Agama ini dibawah oleh anggota eks PKI. Mereka datang ke desa Mundusewu dengan tujuan untuk bersembunyi dari kejaran pemerintah. Menurut bapak Sunaryo selaku penatua Gereja Kristen Jawi Wetan Mundusewu diperkirakan sekitar tahun 1966 setelah adanya gerakan G 30 S/PKI sedangkan berdirinya Gereja pertama yakni tahun 1975. Dalam waktu yang tidak terlalu

¹³ Ngatiman, Tokoh Agama Islam, *Wawancara*, Mundusewu, 13 Nopember 2000.

lama didirikan juga Gereja di dusun Mindi dan di dusun Mundusewu yakni Gereja Kristen Jawi Wetan pada tahun 1993 dan baru diresmikan pada tanggal 29 Juni 1997.

Sebelum berdirinya Gereja segala bentuk kegiatan diadakan di Gereja terdekat yakni di desa Ngoro dan juga diadakan di rumah-rumah secara bergiliran, yang lebih difokuskan di rumah bapak Sujono sebagai pimpinan Kristen pada masa itu.¹⁴

Setelah berdirinya Gereja maka semua kegiatan baik yang bersifat ceremonial maupun yang bersifat ibadah dilaksanakan di Gereja.

Usaha penyebaran agama Kristen di Mundusewu agaknya cukup berhasil. Selama kurang lebih empat tahun dalam menyiarkan agamanya, penambahan jemaat mencapai 37 orang. Pada tahun 1975 keadaan agama Kristen di desa Mundusewu mulai ada perkembangan dari 37 orang menjadi 94 orang. Jumlah umat Kristen pada akhir tahun 1980 mencapai peningkatan yang semula hanya 94 orang sudah mencapai 171 orang. Dan sampai akhir tahun 2000 pemeluk agama Kristen di desa Mundusewu seluruhnya berjumlah 496 orang dari 857 kepala keluarga (KK).¹⁵

Perkembangan agama Kristen di desa Mundusewu cukup baik tercatat sejak berdirinya sampai sekarang jemaatnya semakin banyak, itu karena bertambahnya jumlah keluarga yang berasal dari jemaat gereja sendiri,

¹⁴ Soenaryo, Tokoh Agama Islam, *Wawancara*, Mundusewu, 27 Nopember 2000.

¹⁵ Slamet Kartono, Pendeta GKJW Mundusewu, *Wawancara*, Mundusewu, 04 Desember 2000.

disamping ada penambahan yang berasal dari konversi agama. Yang diperkirakan mencapai kurang lebih 65 orang.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama Kristen adalah:

1. Faktor pendukung

- a. Adanya rasa tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran agamanya
- b. Adanya rasa ambisi yang tinggi dalam perkembangan agamanya.

2. Faktor penghambat

- a. Kurangnya tenaga pendeta
- b. Agama Kristen diterima oleh penduduk setempat karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- c. Faktor diskriminasi dari penduduk setempat¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam meningkatkan kualitas keagamaan anggota jemaat gereja, diadakanlah pemantapan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual.

Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- 1. Hari Minggu Pagi, Sekolah Minggu yakni sekolah yang aktivitasnya memberikan pembinaan khusus bagi anak-anak yang berumur 3-15 tahun, setelah itu pada hari yang sama dilakukan aktivitas ibadah umum yaitu kebaktian dengan tata cara berupa Ibadah Puji-pujian, doa-doa, Firman Tuhan (khutbah) disertai dengan doa berkah sebagai penutup.

¹⁶ Suwarno, Tokoh Agama Kristen, *Wawancara*, Mundusewu, 04 Desember 2000.

2. Hari Rabu dilakukan kebaktian keluarga
3. Kegiatan umat Kristen yang lain adalah merayakan kegiatan yang bersifat Insidental yaitu perayaan Paskah, Natal, dan Misa bersama.¹⁷

B. KUALITAS KEIMANAN MASYARAKAT DESA MUNDUSEWU

Penduduk desa Mundusewu adalah termasuk masyarakat yang religius ^{Corak} jarak kehidupan mereka sehari-hari mencerminkan sebagai masyarakat yang beragama. Mayoritas mereka menganut agama Islam yaitu sekitar 85,61 % sedangkan Kristen mencapai 13,65 %.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (*Supernatural*) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak dalam kehidupan sehari-hari.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama mempunyai arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri yang khas.

¹⁷ Kurniadi, Pendeta GKJW Mindi, *Wawancara*, Mundusewu, 05 Desember 2000.

Pengaruh agama dalam kehidupan individu yang nampak adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu mana yang boleh dan mana yang tidak menurut ajaran agama yang dianutnya. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang telah melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang gaib (supernatural)

Dari *interview* terhadap masyarakat Mundusewu tentang masalah apa yang menjadi motivasi dalam memeluk agama. Ternyata 75% dari mereka mengatakan bahwa memeluk agama adalah suatu kewajiban semata, tanpa merasakan hakikat apa yang lebih dari itu. Untuk pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya ada 25%. Separuh lebih melaksanakan karena kewajiban, dan separuh kurang melaksanakan karena perasaan sungkan terhadap pemeluk agama yang lain atau agar tidak terisolir oleh masyarakat lainnya. Sedangkan untuk faktor-faktor yang menyebabkan konversi agama mayoritas adalah karena ekonomi dan

perkawinan sedangkan untuk faktor propaganda dan lingkungan jumlahnya sedikit.

Dari analisis diatas, tentunya ada yang lebih dominan yang mempengaruhi terjadinya konversi agama yakni masalah keimanan. Dalam setiap agama ada iman atau kepercayaan. Ia merupakan masalah paling dasar dari suatu agama yang tidak bisa diganggu gugat. Masalah iman ini adalah masalah diri kita sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan.¹⁸

Keimanan merupakan kekuatan yang sangat vital bagi seseorang untuk melakukan semua kelakuan religiusnya. Dalam petunjuk agama dapat kita temukan bahwa iman itu bisa berubah, kadang-kadang bertambah dan kadang-kadang berkurang. Di saat iman bertambah, maka akan terlihat dalam fenomena kelakuan religiusnya juga bertambah dan sebaliknya, apabila iman seseorang berkurang, maka akan tampak fenomena kelakuan religiusnya juga berkurang.

Dalam kondisi iman berkurang inilah kemungkinan konversi agama akan terjadi. Keimanan inipun tidak bisa dipisahkan dengan tingkat pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang dianutnya. Meneliti kondisi keimanan seseorang sama halnya meneliti tentang psikis manusia. Artinya menjelaskan hakikat keimanan seseorang sulit dilaksanakan, karena keimanan seseorang merupakan hal yang tidak dapat di terka oleh orang lain. Namun untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dari pemeluk agama terhadap ajaran-ajaran agama itu, ini berindikasi pada sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁸ Th. Sumartana, dkk, *Dialog: Kritis dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian Institut, 1994), 161.

dengan demikian akan bisa diketahui seberapa jauh seseorang itu memahami ajaran-ajaran suatu agamanya.

Menarik untuk disimak pendapat pak Suwandi yang mengelompokkan pengalaman keagamaan masyarakat Mundusewu dalam tiga kelompok yaitu:

1. Dalam tingkatan pertama, mereka itu biasanya yang sudah benar-benar memahami ajaran-ajaran agamanya dan dengan demikian orang tersebut selalu berusaha untuk menjalankan setiap perintah-perintah-Nya^{dan} meninggalkan seluruh larangan-Nya. Orang yang termasuk tingkatan ini biasanya para guru agama atau tokoh agama yang dapat menjadi panutan masyarakat.
2. Tingkatan kedua, pada tingkatan kedua ini biasanya mereka sudah mengerti dan memahami ajaran agama, namun tidak sepenuhnya paham, pengetahuan tentang ilmu agama tidak mendalam sebagai^{para} tersebut pada tingkat pertama.
3. Dalam tingkatan ketiga, adalah mereka yang memeluk agama hanya sebagai kewajiban dalam hidup dan kewajiban dalam berwarga negara, karena negara Indonesia mewajibkan semua warganya untuk beragama.¹⁹

Dari sepengetahuan penulis, ternyata penduduk desa Mundusewu kebanyakan berada pada tingkatan kedua dan ketiga. Untuk tingkatan pertama hanya ada beberapa saja.

Mengenai mereka yang pindah agama, biasanya atau sering terjadi pada mereka yang berada pada tingkatan kedua dan ketiga.²⁰ Hal ini dapat dipersepsikan bahwasannya, masyarakat desa Mundusewu yang berpindah

¹⁹ Suwandi, Tokoh, *Wawancara*, Mundusewu, 14 Desember 2000.

²⁰ *Ibid.*

agama (konversi agama) sebagai penyebab yang paling besar adalah karena kualitas keimanan yang rendah. Yang tidak menganggap agama sebagai sesuatu yang sakral, hal yang pokok dalam kehidupan di dunia ataupun di akhirat. Dari survey dilapangan, peneliti berhasil mengumpulkan data sebanyak 65 orang yang berpindah agama. (Data terlampir)

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI TERJADINYA KONVERSI AGAMA DI DESA MUNDUSEWU.

Sebagaimana kita ketahui bahwa proses terjadinya konversi agama, sebenarnya sangat sukar untuk menentukan suatu garis atau suatu rentetan proses yang akhirnya membawa ke suatu keadaan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinan sebelumnya, disamping itu sebab-sebab konversi agama antara satu orang dengan yang lainnya memiliki perbedaan, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya.

Dari penelitian yang penulis lakukan di Desa Mundusewu, ada beberapa faktor yang dapat penulis tangkap dan simpulkan. Faktor pertama dan yang menduduki peringkat paling banyak disebabkan oleh faktor ekonomi. Umumnya terjadi pada masyarakat yang kualitas keimanannya berada pada tingkat kedua dan ketiga, yang menganggap beragama hanya sebagai kewajiban semata tanpa menyadari dan memahami hakekat beragama itu sendiri. Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat Mundusewu sangat memudahkan para misionaris untuk menyebarkan agamanya dengan cara memberikan bahan pokok yang diperlukan

oleh masyarakat desa tersebut. Seperti data yang penulis dapatkan secara langsung dari orang yang berpindah agama. Pak Sanusi, seorang pekerja buruh tani. Kondisi perekonomiannya sangat minim sekali sehingga seringkali merasa kekurangan dalam mencukupi kebutuhan keluarga untuk empat orang anak ini. Tidak jarang ia mendapatkan bantuan dari tetangganya yang beragama Kristen. Suatu hari anaknya yang ketiga sakit tipes, pihak dokter menyarankan untuk opname. Namun pak Sanusi merasa keberatan karena untuk perawatan tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit. Tanpa harus meminta tetangganya menawarkan bantuan dengan ^{menberikan} mengembalikan sejumlah dana untuk pengobatan. Karena melihat kondisi anaknya tanpa berfikir panjang pak Sanusi menerimanya sampai pada akhirnya sembuh. Bantuan-bantuan itu diberikan dengan cuma-cuma termasuk juga diberikan pekerjaan untuk menggarap sawah yang cukup luas. Sejak saat itu kondisi ekonominya semakin membaik, kebutuhan material sedikit demi sedikit dapat terpenuhi. Karena merasa sungkan dan banyak berhutang budi akhirnya ia memutuskan untuk pindah agama. Perpindahan itupun disambut baik oleh mereka yang beragama Kristen²¹.

Dari contoh kasus di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya faktor ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama, hal ini biasanya terjadi pada masyarakat yang kualitas keimanannya berada pada tingkat kedua dan ketiga. Orang-orang yang gelisah dan sangat membutuhkan bantuan akan mengalami kegoncangan batin yang akan sangat mudah menerima sugesti karena ingin segera

²¹ Sanusi, Pemeluk Agama Kristen, *Wawancara*, Mundusewu, 04 Desember 2000

terlepas dari penderitaannya. Sugesti yang membawa harapan akan terlepas dari kesengsaraan dan penderitaan akan segera diikutinya. Inilah barangkali salah satu hikmah yang terpenting dari ajaran Islam yang memasukkan orang-orang mukallaf dalam kategori golongan yang berhak menerima zakat.

Faktor konversi yang lain adalah faktor perkawinan faktor ini ternyata cukup ampuh, sebab wanita atau laki-laki yang dikawini dikristenkan terlebih dahulu, ini merupakan modal pada usaha penyebaran agama Kristen. Dan hasilnya diakui banyak keluarga pihak istri atau suami yang juga ikut masuk Kristen.

Faktor yang lain adalah faktor perkawinan. Faktor ini ternyata cukup ampuh, sebab wanita yang dikawini oleh misionaris itu dikristenkan terlebih dahulu, ini merupakan modal pada usaha penyebaran agama Kristen. Dan hasilnya diakui banyak keluarga pihak istri yang juga ikut masuk Kristen.

Kasus ini dialami oleh ibu Suwarni, ^{berjualan}pekerjaan sehari-hari, ^{bejualan}bejualan di warung, asal Lumajang. Ketika dimintai keterangan mengatakan bahwa ia berpindah agama pada tahun 1990. Motif perpindahan itu disebabkan karena ia dijodohkan dengan orang Kristen. Karena hal itu merupakan kehendak orang tua, maka ia tidak punya keberanian untuk menolaknya, awalnya ia tetap beragama Islam, lama kelamaan ia terpengaruh dan akhirnya berpindah juga ke agama Kristen, karena ia merasa tidak nyaman dalam sebuah rumah tangga terdapat dua agama.²²

²² Suwarni, Pemeluk Agama Kristen, *Wawancara*, Mundusewu, 04 Desember 2000.

Kasus yang lain diceritakan oleh Lutfi dan Ratna, pasangan pengantin baru. Penulis berhasil mewawancarai Lutfi yang pernah menjabat sebagai ketua karang taruna. Berikut ini hasil wawancara seputar latar belakang konversi. Awal sebelum pernikahan terjadi antara keduanya gigih dalam mempertahankan prinsipnya masing-masing. Lutfi yang beragama Islam dan Ratna yang berasal dari keluarga Kristen fanatik. Hubungan diantara keduanya sempat kandas lantaran terdapat perbedaan prinsip tersebut. Akhirnya, dalam selang waktu tujuh bulan Lutfi mengambil keputusan untuk tetap menikahi Ratna, walaupun harus mengorbankan agamanya.²³

Sedangkan faktor propaganda dan lingkungan jumlahnya sangat sedikit sekali. Dari hasil survey diperkirakan jumlahnya hanya mencapai sekitar 9 orang. Menurut pengakuan mereka yang pindah agama disebabkan faktor propaganda karena sering dipengaruhi oleh mereka yang beragama Kristen. Sedangkan untuk faktor lingkungan dikarenakan lingkunganlah yang menyebabkan mereka pindah agama antara lain lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan juga lingkungan tempat tinggal.

Itulah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama yang terjadi di desa Mundusewu kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Untuk lebih jelasnya mengenai data konversi agama beserta faktor penyebabnya lihat lampiran 1.

²³ Lutfi, Pemeluk Agama Kristen, *Wawancara*, Mundusewu, 04 Desember 2000.

D. PENGARUH KONVERSI AGAMA BAGI MASYARAKAT MUNDUSEWU

Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan-kegiatan dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini manusia secara otomatis tidak dapat melepaskan dua fungsi utamanya yakni sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin hidup tanpa eksistensi orang lain, bahkan kelompok sosiallah yang menjadikan manusia secara individu dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana wajarnya, sehingga membutuhkan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya secara kondusif.

Setelah membahas faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama pada masyarakat Mundusewu maka dapat dilihat bahwa faktor konversi agama tersebut dipengaruhi oleh berbagai unsur baik yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri.

Oleh karena itulah dalam konversi agama tersebut mengandung dua aspek yaitu pertobatan batin dan pertobatan lahir. Pertobatan batin muncul dalam diri seseorang karena kesadaran, sedangkan pertobatan lahir datang dari faktor-faktor luar yang menguasainya, baik berupa kejadian yang menyenangkan maupun kejadian yang tidak menyenangkan.

Penulis sadari pula bahwa setiap ada aksi pasti akan menimbulkan reaksi, hanya sejauhmana aksi yang ditimbulkan itu berpengaruh. Dalam aplikasinya, teori tersebut memang tidak jauh dengan apa yang akan terjadi pada masyarakat

Mundusewu, seperti perpindahan agama yang ada di desa Mundusewu ini sedikit banyak pasti berpengaruh bagi kehidupan masyarakat setempat, baik dari batin maupun dari segi lahir.

1. Pengaruh Batin

Pengaruh yang paling dirasakan bagi masyarakat ^{Setelah} melakukan konversi agama adalah terjalinnya hubungan yang semakin akrab dengan sesama insan yang beragama Kristen dan rasa simpati serta kasih sayang sebagai saudara baru dalam Kristen.

Selanjutnya, pengakuan dari kebanyakan yang telah melakukan konversi agama dan baru memeluk agama Kristen, mengatakan jika ada problem dari segi ekonomi maka orang-orang Kristen yang merasa mampu segera memberikan bantuan tanpa harus kita minta, di saat-saat seperti itulah batin mereka merasa tersentuh dan terharu.²⁴

Akibat lain yang dirasakan oleh masyarakat setelah pindah agama adalah adanya perubahan total dari kehidupannya ibarat seluruh bangunan lama diganti dengan bangunan baru dari pondasi hingga atap yang selaras dengan etika Kristen.²⁵

Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada akibat dan pengaruh yang besar pada seseorang yang telah melakukan perpindahan agama ^{Bantarnya} diantaranya adalah keinginan yang mendorong seseorang untuk berusaha melaksanakan

²⁴ Edy, Pemeluk Agama Kristen, *Wawancara*, Mundusewu, 13 Desember 2000.

²⁵ Joko, Pemeluk Agama Kristen, *Wawancara*, Mundusewu, 14 Desember 2000.

ajaran Kristen dan berusaha merubah tindakannya yang tidak sesuai dengan agama Kristen.

Seseorang yang mengalami konversi agama segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan ajaran Islam, maka setelah terjadi konversi agama, ajaran Islam itu ditinggalkan dan berpaling kepada ajaran yang baru yakni Kristen.

Sebagai hasil dari pemilihannya terhadap pandangan hidup yang baru itu maka orang yang berpindah agama ke Kristen bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dari peraturan yang ada dalam pandangan hidup yang dipilihnya itu berupa ikut berpartisipasi secara penuh. Makin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu maka akan semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya.

Melihat kenyataan di lapangan berdasarkan pengakuan responden yang diminta keterangan menyatakan adanya kecenderungan untuk menyadari lebih jauh pada ajaran Kristen dan cara yang ditempuh mereka adalah dengan belajar sendiri melalui buku-buku agama, dialog-dialog mengikuti kebaktian-kebaktian dan sebagainya.²⁶

2. Pengaruh Lahir

Setiap ajaran agama mencoba untuk berjalan menuju kebenaran.²⁷ Maka penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan agamanya

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Nur Cholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinah, 1995), 92.

dengan baik. Agaknya sikap yang penuh inklusivisme ini harus kita fahami betul, demi kebaikan kita bersama. Jika para penganut agama itu semua mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ajaran agama mereka, maka kehidupan yang harmonis, tenang, tentram dan aman akan tercapai.

Seperti dikemukakan di atas bahwa konversi agama pada masyarakat Mundusewu menimbulkan simpati dan kasih sayang antara sesama umat Kristen sebagai saudara baru, namun demikian di sisi lain mereka disesalkan oleh mereka yang beragama Islam karena telah dianggap murtat, yaitu suatu perbuatan yang dilaknat oleh Allah Swt. Menurut hasil interview rasa penyesalan itu tidak sampai mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif, misalnya permusuhan, dikucilkan, ataupun yang lainnya.²⁸ Hal itu menandakan bahwasannya umat Islam di desa Mundusewu menyadari arti penting sebuah kebebasan dalam memeluk agama.

Sebagaimana al-Qur'an telah menghargai realitas ini :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ...

“Tidak ada paksaan dalam beragama”.²⁹

Ungkapan ini bukanlah pernyataan yang tanpa peduli, melainkan karena kesadaran bahwa agama tidak dapat dipaksakan dan setiap orang terlepas dari soal agamanya apa, tetap harus dihormati sebagai manusia sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

²⁸ Yanto, Pemeluk Agama Islam, *Wawancara*, Mundusewu, 23 Desember 2000.

²⁹ Depag, *Al-Qur'an*, 63.

E. INTERAKSI UMAT ISLAM DAN KRISTEN DI DESA MUNDUSEWU

Interaksi merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam anggota masyarakat, karena masyarakat sendiri terdiri dari jaringan relasi antara anggota yang menjadikan mereka bersatu. Masyarakat bukan badan fisik juga bukan bayangan saja dalam kepala orang, melainkan sejumlah perilaku yang disepakati dan di tunjang bersama.³⁰

Rumusan ini menggambarkan kelangsungan timbal balik interaksi sosial antara dua orang atau lebih. Individu yang satu dapat menyesuaikan diri kepada individu yang lain, begitu juga sebaliknya.

Dalam aplikasinya, teori tersebut memang tidak jauh dengan apa yang terjadi pada masyarakat Mundusewu. Masyarakat Kristen di desa Mundusewu merupakan minoritas, maka bagaimanapun juga interaksi sosial bagi masyarakat Kristen sangatlah penting.

Menurut hasil pengamatan peneliti di desa Mundusewu terdapat pola interaksi yang antara lain :

1. *Cooperation* (Kerja sama)

Menurut beberapa ahli sosiologi, kerjasama merupakan bentuk interaksi yang paling utama, sebab kerja sama merupakan suatu usaha bersama antar orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Setidaknya bentuk kerja sama yang nampak dalam masyarakat Mundusewu adalah kerja sama dalam bidang sosial kemasyarakatan. Bentuk kerjasama yang

³⁰ K.J. Veeger, *Relaitas Sosial* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 91.

dilakukan ini lebih banyak mengarah pada hal-hal yang bersifat kepentingan umum serta upaya-upaya untuk memperhatikan anggota masyarakat yang lemah. Bentuk kerja sama semacam ini sering dilakukan oleh mereka yang beragama Kristen, terutama dari golongan mereka yang mampu.³¹ Karena ini merupakan bagian dari misi mereka dalam menyebarkan agama.

Bentuk kerja sama yang sering nampak adalah gotong royong. Hal ini terlihat apabila ada tetangga yang mengalami musibah kematian ataupun bencana apa saja dengan cara spontan dia akan memberikan pertolongan baik bersifat material maupun spiritual. Begitu juga apabila ada kerja bakti seperti memperbaiki jalan, maka orang-orang Kristen akan berbaur dengan mereka. Dengan demikian akan terlihatlah suatu hal yang menggambarkan bagaimana sebenarnya orang-orang Kristen dalam berbaur dengan masyarakat sekitarnya.

2. *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi adalah hal penting dalam kehidupan sosial, sebab dari komunikasi akan timbul proses sosial dan pembentukan kelompok. Proses sosial sendiri merupakan keseluruhan kegiatan pertukar pikiran dan modifikasi sistem nilai, serta lambang-lambang yang diberi arti oleh individu akan mempunyai arti yang khusus untuk masyarakat yang bersangkutan.

Masyarakat Mundusewu antara mereka yang beragama Islam dengan mereka yang beragama Kristen dapat berkomunikasi atau bergaul dengan baik

³¹ Susi, Pemeluk Agama Islam, *Wawancara*, Mundusewu, 04 Januari 2001.

dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun diantara mereka menaruh rasa saling curiga namun mereka tetap bertegur sapa.³²

3. *Tolerance* (Toleransi)

Toleransi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah toleransi beragama, karena toleransi beragama merupakan ekspresi sikap kesediaan seseorang menerima keaneka ragaman dan kebebasan agama yang dianut oleh pihak lain.

Masyarakat Mundusewu terdiri dari pemeluk agama yang berbeda, oleh karenanya tidak heran apabila ada diantara pemeluk agama yang merasakan adanya gangguan dalam menjalankan aktivitas ibadahnya.

Dari beberapa penduduk dan tokoh agama yang ditemui peneliti menyatakan bahwa selama ini di desa Mundusewu tidak jarang mendapatkan gangguan dalam melaksanakan ibadah mereka baik Islam maupun Kristen. Menurut pengakuan bapak Yanto, bahwa ia merasa terganggu pada saat melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid, terdengar bunyi petasan yang tentunya mengganggu konsentrasi. Dan tidak jarang pula mereka bernyanyi sambil memainkan gitar. Setelah dikonfirmasi ternyata bunyi petasan dan nyanyian itu dilakukan oleh pemuda setempat yang beragama lain. Pengakuan ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Dando yang merasa tidak konsentrasi apabila mendengar keributan.³³

³² Suyadi, Kepala Dusun Sumber Agung, *Wawancara*, Mundusewu, 06 Januari 2001.

³³ Dando, Tokoh Agama Kristen, *Wawancara*, Mundusewu, 3 Januari 2001.

4. *Conflie* (Pertentangan)

Konflik merupakan pertentangan yang terjadi baik antara individu maupun kelompok dalam upaya memperjuangkan kepentingan tertentu. Sehingga menyebabkan terjadinya disharmonisasi diantara keduanya. Konflik adalah bagian lain dari bentuk interaksi sosial yang ada di masyarakat. Terlebih lagi bagi masyarakat yang majemuk, tajam tidaknya konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sangat bergantung pada faktor dapat diminimalisir dengan membuka kran komunikasi dengan semua anggota masyarakat tanpa bersikap diskriminatif pada kelompok masyarakat tertentu.

Menurut pengurus kampung, konflik yang terjadi pada masyarakat Mundusewu dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar, karena di desa Mundusewu merupakan daerah yang dihuni oleh tiga agama yang berbeda

Konflik sering muncul antara umat Islam dan umat Kristen yang sama-sama merupakan agama misi. Namun, selama ini yang sering terjadi adalah konflik masih dapat di atasi, karena sumber persoalannya adalah masalah yang ringan, seperti adanya gangguan pada saat melakukan aktivitas ibadah, kemudian timbullah emosi. Terhadap konflik yang demikian, agar tidak menyulut konflik yang besar, tokoh agama sering turun tangan untuk mendamaikan serta memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi oleh anggotanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat di analisa bahwa kesadaran masyarakat Mundusew akan adanya potensi konflik pada kehidupan masyarakat dianggap

sebagai suatu kewajaran. Masyarakat lebih banyak memahami bahwa konflik itu merupakan suatu proses sosial yang nyata serta sulit dihindari dan cenderung mengarah pada proses disasosiatif yang agak tajam serta menjadi bagian penting dalam memicu timbulnya kerusuhan sosial. Oleh karena itu perlu dieliminir, demi kelangsungan interaksi sosial yang harmonis diantara masyarakat.

Dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat Mundusewu selama ini adalah dengan melibatkan tindakan pro aktif tokoh agama dalam rangka mensterilkan keadaan masyarakat, yaitu dengan cara membuka kran komunikasi baik lewat jalur musyawarah ataupun dengan dialog yang mencairkan suasana pertentangan dan pertikaian.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari seluruh uraian dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti mencoba untuk memberikan kesimpulan sebagai inti dari seluruh isi serta penjelasan uraian pokok penelitian tentang konversi agama dari Islam ke Kristen di desa Mundusewu.

Perkembangan agama Islam dan Kristen di desa Mundusewu sampai saat ini sama-sama mengalami kemajuan. Hal ini terbukti dengan adanya aktivitas-aktivitas yang mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas keimanan terhadap ajaran agamanya sekalipun perkembangan itu tidak maksimal.

Kualitas keimanan dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama. Kualitas keimanan masyarakat Mundusewu dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan pertama; mereka yang biasanya sudah benar-benar memahami ajaran agama.
2. Tingkatan kedua; mereka ini sudah mengerti dan memahami ajaran agama namun tidak sepenuhnya paham.
3. Tingkatan ketiga; mereka yang memeluk agama hanya sebagai kewajiban dalam hidup dan dalam berwarganegara saja.

Adanya perpindahan agama itu disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, dari hasil penelitian faktor yang paling dominan adalah faktor perkawinan dan ekonomi, sedangkan faktor yang menduduki peringkat selanjutnya adalah propaganda dan lingkungan.

Teori mengatakan bahwa setiap ada aksi pasti akan menimbulkan reaksi. Demikian juga halnya dengan konversi agama yang ada di desa Mundusewu, sedikit banyak akan mempengaruhi terhadap masyarakat sekitar. Mereka yang berpindah agama akan disambut dengan hangat dan mesra oleh kalangan Kristen sebagai anggota baru, namun di sisi lain mereka disesalkan oleh umat Islam karena dianggap murtat. Menurut pengamatan peneliti penyesalan itu tidak sampai mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif, misalnya permusuhan dikucilkan ataupun yang lainnya.

Pola interaksi masyarakat Mundusewu antara lain yaitu adanya Kerjasama (*Cooperation*), Komunikasi (*Comunication*), Toleransi (*Tolerance*) dan Pertentangan (*Conflie*). Apabila konflik muncul dalam hal ini dapat diminimalisir sedini mungkin disebabkan karena masyarakat mampu mengimbangi dengan aktivitas-aktivitas keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dan aktivitas-aktivitas sosial kemasyarakatan yang melibatkan tokoh agama tanpa melihat adanya perbedaan.

B. SARAN-SARAN

Menyadari akan pentingnya dalam menjaga akidah umat Islam dari pengaruh agama lain, penulis sarankan :

1. Kepada masing-masing agama, hendaknya menyadari dalam gerak langkah penyebaran agamanya di samping berpedoman pada kitab suci masing-masing juga mengikuti petunjuk pemerintah agar tidak terjadi perselisihan paham antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain sehingga ketentraman masyarakat dapat terjamin.

2. Kepada umat Islam hendaknya membentengi dirinya dengan iman yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh agama lain.

3. Kepada umat Islam yang ekonominya lemah, senantiasa berikhtiar dan berdo'a

kepada Allah kemudian bertawakkal. Begitu pula kepada umat Islam pada umumnya, senantiasa memperhatikan hak-hak fakir miskin.

C. PENUTUP

Setelah selesainya penyusunan skripsi ini, maka pada akhirnya segala daya dan upaya yang telah peneliti lakukan hanya akan dikembalikan kepada Dzat Yang Maha Bijaksana, yang tidak jemu-jemunya memberikan petunjuk dan jalan yang terang kepada peneliti dalam mengarungi samudera kehidupan ini.

Kiranya hati dan pikiran peneliti tidak akan pernah tertutup dengan upaya kritik yang konstruktif atas segala kelemahan dan keterbatasan peneliti dalam

menyusun skripsi ini, karena peneliti menyadari bahwa kehadiran peneliti terikat dengan kehadiran orang lain dan kemampuan peneliti akan terbatas dengan kemampuan orang lain.

Sebagaiman harapan awal penyusunan skripsi ini, semoga tidak menjadi beban baru bagi siapapun, tetapi sebaliknya akan mendatangkan manfaat yang setinggi-tingginya dalam kehidupan peneliti khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Allah Jualah peneliti memohon perlindungan dan rahmat-Nya agar selesainya karya skripsi ini menjadi indikasi terhadap kedewasaan peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh untuk siap melayani masyarakat, bukan seorang sarjana yang minta dilayani masyarakat.

Semoga Allah Yang Maha Kuasa mengabulkan. Amin Ya Rabbal 'Alamin

Surabaya, 10 Pebruari 2001

Penyusun

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jalaluddin bin Asy-Syuyuthi Abu Bakar. 1981. *Jami'usshaghir III*. Beirut: Dar al Fikr.
- Ahmad, Ibrahim, Khalil. *Siasat Misi Kristen dan Orientalis*. Diterjemahkan Oleh Zeyd Aly Amar, 1994. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ali, Mukti. 1998. *Agama (Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ali, Mursyid (Ed). 1999-2000. *Pluralitas Sosial Dan Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Agama.
- Andito (Ed). 1998. *Atas Nama agama*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Anshary, Hafî. 1991. *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin, Imron (Ed). 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial Keagamaan*. Malang: Kalimada Press.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, WH. 1968. *The Psycology of Religion*. New York: The Macmillan Company.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. Dan Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da'wak Dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia. 1998. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Medinah Munawwarah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif.
- Isngadi, t.t. *Islamologi Populer*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Jalaluddin. 2000. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kelsay, John and Twiss, sumner, B (Eds). *Agama Dan Hak Asasi Manusia*. Diterjemahkan oleh Ahmad Suaedy Dan Elga Sarapung, 1997. Jakarta: Dian Institut.
- Kitagawa, Joseph, M. 1996. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholish. 1998. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Moeleong, Lexy, J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Kary.
- MS, Wahyu, dan Ms, Muhammad, Masduki. t.t. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Nashir, Haedar. 1999. *Agama Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1984. *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, s. 1996. *Metodologi Research* (Jakarta: Bumi Aksara).
- © dea, Thomas, et. 1987. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Rajawali Press).
- Panitia Penyusunan Panduan Penulisan Skripsi. 1998. *Panduan Penulisan Skripsi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Puspito, Hendro. 2000. *Sosiologi Agama*. Malang: Kanisius.
- Qardlawi, Yusuf. 1995. *Kiat Islam Mengentas Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramayulis, Jalaluddin. 1992. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sjamsudduha. 1987. *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press.

- Soe'yb, Joesoef. 1996. *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- SJ, Heuken, Adolf. 1993. *Ensiklopedi Gereja Jilid III*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Smith, Houston. *Agama-agama Manusia*. Diterjemahkan Oleh Saafroedin Bahar, 1995. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sjamsudduha. 1987. *Penyebaran Dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan Di Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soekanto, Soerjono, 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press.
- Sudarto. 1999. *Konflik Islam-Kristen*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Thouless, Robert, H. 1972. *Pengantar Psikologi Agama*. Diterjemahkan Oleh Husein Machnum. 1995. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- T.p. 1993. *Ensiklopedi Islam Jilid II*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve.
- T.p. 1995. *Al-Kitab*. Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Veeger, K. J. 1993. *Realitas Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wach, Joachim. 1958. *Ilmu Perbandingan Agama*. Diterjemahkan oleh Djamannuri, 1996. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.